

Skema Pendanaan: Akselerasi

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



KONSTRUKSI IDENTITAS KOLEKTIF INGGRIS MELALUI PEMBUKAAN ISLAMIC BANK OF BRITAIN PADA PADA TAHUN 2004

TIM PENELITI

Ketua : Elistania, M.Si (120049)
Anggota : Agung Permadi, M.Si (230010)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
September 2023

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Judul Penelitian : **Konstruksi Identitas Inggris Melalui Pembukaan Islamic Bank of Britain Pada Tahun 2004**

Bidang Penelitian : **Sosial**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Elistania, M.Si
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 120049/0320039101/6040463
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program Studi : Hubungan Internasional
e. Nomor HP : 085219566461
f. Alamat E-mail : elistania@budiluhur.ac.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Agung Permadi, M.Si
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 230010/2112129401/6851216

Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

Biaya Penelitian : Rp 10,000,000

Jakarta, 27 September 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global

Ketua Peneliti

(Fahlesa Munabari, M.A., Ph.D
NIDN. 0311048205

(Elistania, M.Si)
NIDN. 0320039101

Menyetujui,
Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat

(Dr. Krisna Adiyarta M.)
NIP. 890001

RINGKASAN

Penelitian ini menganalisis faktor yang melatarbelakangi kebijakan pembukaan bank Islam di Inggris. Saat pertama kali Inggris membuka bank Islam, terdapat dinamika tantangan dalam menerapkan bank Islam di Inggris. Bagaimanapun, Eropa bukanlah rumah asal dari jenis keuangan ini. Keteguhan pemerintah Inggris yang tetap mengembangkan bank Islam menarik untuk dianalisis lebih dalam. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme sosial dengan mengaplikasikan konsep identitas kolektif milik Alexander Wendt (2003). Langkah-langkah dalam menciptakan identitas kolektif digunakan untuk menganalisis proses yang terjadi dalam pengambilan keputusan Inggris untuk membuka bank Islam. Identitas yang dihasilkan dari proses ini selanjutnya akan menjadi pendorong dalam tercapainya kepentingan nasional Inggris. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan studi pustaka kualitatif maupun kuantitatif untuk melihat data-data secara objektif yang selanjutnya akan dianalisis secara subjektif. Hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah upaya konstruksi Inggris agar masuk ke dalam identitas kolektif negara Timur Tengah yang mampu mengembangkan bank Islam. Kepentingan ini merupakan bagian dari strategi geopolitik Inggris yang bukan hanya ingin menjadi terdepan dalam bank konvensional tetapi juga bank Islam.

Kata kunci: Bank Islam Inggris, Identitas, Kepentingan

PRAKATA

Salam Budi Luhur. Puji dan syukur dilimpahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunia-Nya, penelitian ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam dihadiahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW. Kepada seluruh makhluk alam semesta semoga selalu terselaras. Ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Kasih Hanggoro, MBA, selaku Ketua Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti yang telah memberikan fasilitas dalam penelitian ini;
2. Bapak Dr. Ir. Wendi Usino, M.Sc., M.M, selaku Rektor Universitas Budi Luhur yang telah mendukung pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi;
3. Bapak Dr. Ir. Krisna Adiyarta, M.Sc, yang telah mengesahkan penelitian ini melalui Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRPM) Universitas Budi Luhur;
4. Bapak Fahlesa Munabari, Ph.D selaku Dekan FISIP Universitas Budi Luhur yang telah mendukung dan menyetujui kegiatan ini;
5. Ibu Anggun Puspitasari, M.Si selaku Ketua Program Studi Program Studi Hubungan Internasional atas dukungan dan motivasi dalam melaksanakan penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu penelitian ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Kami menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak hal yang kurang dalam penelitian ini. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dalam perbaikan penelitian ini. Terakhir, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber ilmu yang baru bagi akademisi maupun non akademisi. Amiin

Jakarta, 15 Mei 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
RINGKASAN	3
PRAKATA	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR GRAFIK	9
DAFTAR LAMPIRAN	10
BAB I	11
PENDAHULUAN	11
1.1. Latar Belakang.....	11
1.2. Rumusan Masalah.....	12
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4. Kerangka Pemikiran.....	12
BAB II	13
TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1. Studi Terdahulu.....	13
2.2. Konsep Identitas Kolektif.....	15
BAB III	17
METODE PENELITIAN	17
BAB IV	19
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	19
4.1. Pembentukan Preferensi pemerintah Inggris mendirikan bank Islam.....	19
4.2. Proses Menuju Kelompok Melalui UK's islamic bank (2004).....	22
4.3. Bank Islam di UK setelah 2004.....	25
4.4. Kepentingan Geopolitik Inggris.....	28
BAB V	39
PENUTUP	39
5.1. Kesimpulan.....	39
5.2. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	40
LAMPIRAN	45
Lampiran 1: Realisasi Biaya.....	45
Lampiran 2: Instrumen Penelitian.....	45
Lampiran 3: Biodata Peneliti.....	45
Lampiran 4: Surat Perjanjian Kontrak Kerja.....	45
Lampiran 5: Catatan Harian.....	45
Lampiran 6: Artikel Ilmiah.....	45
Lampiran 7: HKI.....	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Diagram Operasionalisasi Teori.....	16
Gambar 2: Diagram Model Analisis.....	17
Gambar 3: Pandangan Global tentang Pangsa Pasar Keuangan dan Perbankan Islam.....	26

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1: Total Aset 10 Bank Terbesar di Inggris 2017 (Miliar Euro).....	25
Grafik 2: Total Aset Al Rayan bank (IBB) dalam (Juta Euro).....	28
Grafik 3: Rincian Total Aset.....	29
Grafik 4: Total Pertumbuhan Pendapatan (Juta Euro).....	29
Grafik 5: Pendapatan Transaksi Keuangan Berdasarkan Jenis Pembiayaan.....	30
Grafik 6: Aset Pembiayaan Bank (Juta Euro).....	31
Grafik 7: Aset Pembiayaan Berdasarkan Sektor.....	31
Grafik 8: Total Aset Keuangan Inggris (Juta Euro).....	33
Grafik 9: Total Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Inggris.....	34
Grafik 10: Jumlah Institusi Pendidikan Keuangan Islam Berdasarkan Negara.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Realisasi Biaya.....	45
Lampiran 2: Instrumen Penelitian.....	45
Lampiran 3: Biodata Peneliti.....	45
Lampiran 4: Surat Perjanjian Kontrak Kerja.....	45
Lampiran 5: Catatan Harian.....	45
Lampiran 6: Artikel Ilmiah.....	45
Lampiran 7: HKI.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inggris merupakan negara yang advanced dan mapan (established) dalam urusan perbankan. London dipandang sebagai pasar besar bagi perbankan dunia. Inggris dihormati akan sistem perbankannya melalui peraturan yang mapan dan valuasi yang stabil. Pada Oktober 2004, pemerintah Inggris meluncurkan Islamic Bank of Britain melalui Bursa Efek London. Dengan dibukanya IBB ini, Inggris menjadi negara non-Timur Tengah pertama yang memiliki bank Islam secara independen. Sejak tahun 2000-an pemerintah Inggris telah mengambil langkah strategis mengenai perbankan Islam. Dalam perjalanannya, pemerintah Inggris berusaha mengembangkan program kerja untuk membuat peraturan perbankan Inggris sesuai dengan kebutuhan masyarakat Inggris secara umum dan Muslim khususnya. Bank Islam merupakan alternatif bagi 2.5 juta penduduk Muslim di Inggris selain bank konvensional yang ada.

Sejak akhir tahun 1970-an industri perbankan Islam telah tumbuh secara signifikan. Di tahun 1990, industri perbankan Islam telah berkembang pada tingkat 10-15% per tahun. Dalam momentum ini, pemerintah Inggris baru mengambil sikap pada tahun 2002. Hal ini dilandaskan atas antisipasi estimasi pertumbuhan perbankan Islam yang terus mengalami peningkatan. Untuk menarik pertumbuhan ini, pemerintah Inggris melalui Otoritas Jasa Keuangan / the Financial Authority (JFA) mengupayakan agar perkembangan ini tidak mengganggu sistem regulasi pada perbankan konvensional Inggris. Pemerintah Inggris bekerja sama dengan negara-negara Teluk yang telah lebih dulu mengembangkan perbankan Islam. Inggris mendapatkan investor dari wilayah Teluk dengan kepentingan dan kepercayaan terhadap bank Inggris karena sudah mapan dan kepercayaan akan berhasil karena kebutuhan Muslim Inggris akan sistem perbankan yang sesuai dengan keyakinan mereka (faith). Pada akhirnya, Bank Islam Inggris (IBB) memasuki pasar perbankan Inggris yang semakin kompetitif dengan memiliki cabang yang terletak di Manchester, Leicester, Birmingham dan London.

Bank Islam dalam keuangan Islam tidak dapat hanya dilihat sebagai sistem perbankan biasa. Identitas “Islam” yang melekat di dalamnya memberikan sentimen tersendiri terutama bagi masyarakat Eropa yang notabene bukan negara Islam. Hal ini juga berpengaruh di Inggris. Sayangnya, pendirian IBB di tahun 2004 hanya selisih tiga tahun pasca peristiwa

tragis di New York pada September 2001. Kejadian ini merubah pandangan dunia tentang Islam/Muslim, hal ini juga terjadi di Inggris. Sentimen terhadap Muslim atau biasa disebut dengan islamophobia dijelaskan oleh Warde (2000) bahwa tantangan yang dihadapi oleh bank Islam meliputi permasalahan budaya, yang berhubungan dengan kepercayaan. Ali dan Syed (2010) menyebut bahwa peristiwa 9/11 memberikan persepsi buruk dan kesalahpahaman tentang sistem perbankan Islam. Segmentasi populasi Inggris yang luas menempatkan Islam sebagai agama yang membawa teror dan kekerasan. Diperparah oleh partai politik sayap kanan (Mrda, 2014), elit politik (Selbourne, 2001), dan media (Saeed, 2007).

Selain periodisasi, setelah enam tahun beroperasi, IBB mengalami kerugian besar. Pada tahun 2010, Qatar International Islamic Bank menolak untuk melakukan bailout terhadap IBB sebesar 20 juta euro. Dana ini diperlukan untuk memenuhi aturan kecukupan modal dari Otoritas Jasa Keuangan Inggris. Faktanya bank Islam di Inggris belum diatur dengan baik. Dari segi hukum, hal ini dapat menciptakan ketegangan antara bank Islam dan regulator (Karbhari, 2004). Standarisasi yang minim begitu juga pelaksanaan tentang hukum Islam (syariah) menyebabkan kurang diterimanya bank Islam secara umum (Riaz, 2014). Meski dinilai mendapatkan keuntungan di awal, the Bank of England tidak merasa senang karena sistem bank Islam berbeda dengan sistem konvensional; situasi dimana peraturan perbankan Inggris sangat berhati-hati terhadapnya (Housby, 2011). Meski memiliki lima cabang, jaringan cabang yang ada tidak cukup kuat dan jumlahnya kurang dibandingkan dengan populasi Muslim di Inggris. Pada akhirnya, IBB dinilai tidak kompetitif di pasar perbankan Inggris. Dengan segala tantangan yang ada, keputusan Inggris membuka bank Islam menimbulkan pertanyaan penelitian dalam tulisan ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah “Mengapa pemerintah Inggris membuka Islamic Bank of Britain pada tahun 2004?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam menjawab pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran *Islamic Bank of Britain* dalam konstruksi identitas kolektif Inggris pada tahun 2004
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi konstruksi identitas kolektif Inggris dalam konteks pembukaan bank Islam

3. Menganalisis dampak pembukaan *Islamic Bank of Britain* terhadap citra Inggris sebagai tempat yang ramah terhadap perbankan Islam dan Masyarakat Muslim.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai kebijakan internal yang dilakukan oleh suatu negara dan transformasi dari kebijakan tersebut baik secara politik maupun ekonomi.

1.4. Kerangka Pemikiran

Sebelum menguraikan kerangka pemikiran yang digunakan dalam menjawab permasalahan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menetapkan tingkat analisis permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, "*Mengapa pemerintah Inggris membuka Islamic Bank of Britain pada tahun 2004?*", Penelitian ini terbagi ke dalam dua variabel yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keputusan pemerintah Inggris membuka *Islamic Bank of Britain* pada tahun 2004. Variabel dependen adalah variabel yang ingin kita pahami, jelaskan, atau prediksi dalam penelitian. Dalam konteks ini, variabel dependen adalah tindakan atau keputusan konkret yang diambil oleh pemerintah Inggris pada tahun 2004, yaitu membuka Islamic Bank of Britain. Penelitian ini akan berusaha untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut dan untuk memahami mengapa pemerintah Inggris memutuskan untuk membuka bank syariah tersebut pada tahun tersebut. Variabel dependen ini merupakan hasil akhir dari proses kebijakan yang akan dijelaskan dan dipahami melalui analisis variabel independen yang relevan. Sedangkan variabel independennya yaitu faktor-faktor atau alasan yang mempengaruhi atau memotivasi pemerintah Inggris untuk membuka bank Islam di tahun 2004. Variabel independen dalam penelitian ini akan mencakup faktor-faktor seperti pertimbangan ekonomi, politik, sosial, atau budaya yang mempengaruhi keputusan pemerintah Inggris dalam membuka bank syariah tersebut pada tahun tersebut. Penelitian akan mencoba untuk mengidentifikasi apa yang mendorong pemerintah untuk mengambil langkah ini, dan variabel dependen adalah hasil atau keputusan konkret tersebut. Faktor-faktor yang dapat menjadi bagian dari analisis penelitian ini melibatkan 5 (lima) aspek, yaitu:

1. Faktor Ekonomi; Ini dapat mencakup pertimbangan ekonomi seperti potensi pertumbuhan ekonomi melalui industri perbankan syariah, investasi asing, atau peluang bisnis yang terkait dengan perbankan syariah.
2. Faktor Politik; Pertimbangan politik dapat melibatkan faktor-faktor seperti hubungan bilateral dengan negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dukungan dari partai politik atau kelompok tertentu, atau kebijakan luar negeri Inggris yang lebih luas.
3. Faktor Sosial dan Budaya; Pertimbangan ini mencakup faktor-faktor terkait dengan integrasi dan kebutuhan masyarakat Muslim di Inggris, serta pertimbangan sosial dan budaya yang mempengaruhi keputusan pemerintah terkait dengan perbankan syariah.

4. Faktor Hukum dan Regulasi; Aspek hukum dan regulasi, termasuk perubahan dalam peraturan perbankan yang memungkinkan pendirian bank syariah, dapat menjadi variabel independen yang signifikan.
5. Faktor Global; Perkembangan dalam ekonomi global, perbankan syariah di dunia, dan perubahan dalam konteks internasional juga dapat mempengaruhi keputusan pemerintah Inggris.

Faktor-faktor di atas akan dianalisis dan dieksplorasi untuk memahami lebih jauh motivasi kebijakan Inggris dan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam keputusan pemerintah Inggris.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, digunakan konsep identitas kolektif milik Alexander Wendt sebagai bagian dari teori konstruktivisme sosial. Penggunaan konsep identitas kolektif dalam kerangka konstruktivisme sosial, khususnya yang dikembangkan oleh Alexander Wendt, dapat memberikan wawasan yang dalam dalam penelitian mengenai pembukaan *Islamic Bank of Britain* pada tahun 2004. Menurut Wendt, identitas kolektif adalah konsep sentral dalam hubungan internasional yang mempengaruhi bagaimana aktor-aktor internasional berperilaku dan berinteraksi. Identitas kolektif merujuk pada cara negara-negara atau kelompok aktor lain mengidentifikasi diri mereka sendiri dan bagaimana identitas ini membentuk persepsi mereka tentang yang lain.

Dalam konteks penelitian ini, konsep identitas kolektif dapat membantu dalam pemahaman bagaimana pembukaan *Islamic Bank of Britain* mempengaruhi cara Inggris mengidentifikasi diri mereka sendiri dalam hubungan internasional. Hal ini termasuk bagaimana kehadiran bank Islam ini mempengaruhi konstruksi identitas Inggris sebagai negara yang terbuka terhadap keragaman budaya dan agama. Wendt juga menekankan bahwa identitas kolektif tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah seiring waktu melalui interaksi dan perubahan dalam persepsi.

Selain itu, dalam perspektif konstruktivisme sosial, penelitian ini dapat melibatkan analisis tentang bagaimana norma-norma dan konvensi internasional terkait perbankan syariah memainkan peran dalam pembentukan identitas kolektif Inggris. Hal ini mencakup bagaimana norma-norma ini mungkin telah mempengaruhi cara Inggris mengidentifikasi diri mereka sebagai negara yang berkomitmen pada prinsip-prinsip perbankan Islama. Keseluruhan, konsep identitas kolektif dalam kerangka konstruktivisme sosial akan membantu penelitian untuk menggali lebih dalam bagaimana aspek-aspek sosial, budaya, dan normatif mempengaruhi konstruksi identitas kolektif dalam konteks pembukaan *Islamic Bank of Britain*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk memperluas pandangan di dalam penelitian ini, dilakukan studi atas penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini. Konsep identitas kolektif (*collective identity*) milik Alexander Wendt (2003) dalam kerangka paradigma Konstruktivisme digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas.

2.1. Studi Terdahulu

Studi yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2010, menunjukkan populasi Muslim di Eropa sebesar 6% dari total populasi di Eropa. Dari total tersebut, 4,4% terdapat di Inggris. Untuk memenuhi kebutuhan finansial penduduk Muslim dan mendapatkan profit ekonomi dari berbagai produk keuangan Islam, terdapat beberapa usaha untuk mengembangkan keuangan Islam dengan produk perbankan di Eropa seperti Luksemburg, Perancis, Jerman, dan Inggris. Dalam perkembangannya, hanya Inggris yang dapat bertahan dengan menyesuaikan produk Islam sesuai dengan sektor perbankan konvensional. Perbankan Islam yang merupakan bagian dari keuangan Islam sejak kemunculannya, mendapatkan pro dan kontra. Jenis keuangan ini memang tidak hanya terbatas pada sistem perbankan, terdapat skema lain yang diambil dari hukum Islam (*syariat*) mengatur sebuah bank dijalankan. Bank Islam dijalankan atas ekonomi rakyat berlandaskan pada nilai-nilai Islam seperti *Mudharabah* (bagi hasil), *Musyarakah* (kerjasama bank dan nasabah), dan *Murabahah* (perjanjian jual-beli bank dan nasabah). Skema yang ditakutkan oleh kebanyakan negara non-Timur Tengah dengan bank konvensional. Keuangan Islam dianggap membawa nilai-nilai Islam yang ditakuti oleh banyak pandangan masyarakat yang melihat Islam sebagai agama yang agresor.

Meski menghadapi banyak tantangan dan hambatan dalam menerapkan bank Islam di Inggris, Asmat (2014) memandang pemerintah Inggris telah tepat membuat regulasi keuangan Islam. Keuangan Islam dapat berkembang di Inggris dikarenakan demografi masyarakat Inggris yang sekuler. Inggris dipandang sukses menyalurkan globalisasi keuangan Islam melalui berbagai amandemen hukum dan peraturan terhadap kerangka kerja yang ada, dengan mengasimilasi keuangan Islam ke dalam peraturan yang mengatur bank konvensional. Regulasi keuangan Inggris cukup fleksibel untuk mengakomodir keuangan Islam. Dengan pertimbangan, tidak ada resiko berlebihan dilanggar. Kebijakan pemerintah

Inggris secara umum mendukung keuangan Islam. Inggris juga telah menanggapi masalah keuangan penduduk Muslim dengan tepat dengan menyediakan beragam produk alternatif bagi konsumen, serta mendapat manfaat ekonomi dari pasar keuangan Islam.

Penelitian dari Asmat (2014) cenderung bersifat positif dalam melihat bank Islam di Inggris. Secara lebih dalam Dieppe (2017) menganalisis pengaruh keuangan Islam di Inggris. Dalam perkembangannya, bank Islam di Inggris mendapatkan tantangan dan penolakan. Dieppe mengemukakan faktor perkembangan keuangan Islam di Inggris adalah populasi Muslim yang semakin tumbuh. Pada sensus terakhir di tahun 2011, terdapat 2.7 juta Muslim di Inggris atau 4,8% dari total populasi. Jumlah ini meningkat cukup pesat dari hanya 105.000 pada tahun 1960, dan sensus pada tahun 2001 sebanyak 1.6 juta penduduk. Dengan jumlah tersebut, pengaruh budaya pun terjadi. Hal ini dapat dilihat dari dibukanya restoran-restoran berlabel halal dan juga dibukanya acara-acara Islami seperti fashion show di London. Pertumbuhan ini dipandang negatif oleh gereja di Inggris. Dieppe menjelaskan alasan ini bahwa dengan semakin tumbuhnya sektor-sektor berbasis islami, semakin terhimpun juga jaringan-jaringan terorisnya. Akan tetapi dalam perjalanannya, gereja tidak lagi menganggap Muslim sebagai “alien lain” bagi populasi masyarakat Inggris.

Riaz et al (2017) mengidentifikasi lebih jauh mengenai persepsi Muslim tentang perbankan Islam di Inggris. Meski berhasil menghimpun aset dari masyarakat Muslim di Inggris, masih terdapat penduduk Muslim dan komunitas termarginalkan yang tidak dapat akses terhadap sektor finansial. Temuan Riaz menunjukkan terdapat gap pada populasi Muslim di Inggris. Sebanyak 46% Muslim Inggris tinggal di area sulit mendapatkan akses, 7.2% diantaranya tidak memiliki pekerjaan. Data tersebut menunjukkan penduduk Muslim pada area-area tertentu tidak mendapatkan haknya dan kurang mendapatkan perhatian. Menurut Riaz, pemerintah Inggris perlu menguatkan komunitas marjinal di area-area tertinggal, tidak hanya di London. Selain itu, Riaz juga mengemukakan pengistilahan “etnik” menjadi hambatan bank Islam berkembang di Inggris. Bank Islam dianggap tidak dapat beresonansi dengan etnis di Eropa. Meskipun demikian, masih terdapat potensial. Institusi maupun pemerintah perlu mempromosikan produk-produk syariah tidak berlabelkan “Islam” tetapi “etnis” agar lebih diterima secara umum. Penggunaan label ini juga dapat meredam pemeluk kepercayaan dan agama lain di Inggris.

Baik Asmat (2014), Dieppe (2017), dan Riaz (2017), ketiganya menggunakan pendekatan ekonomi sebagai kunci utama analisis, budaya, dan hukum. Signifikansi penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada adalah digunakannya pendekatan ilmu Hubungan Internasional dengan menggunakan konsep identitas kolektif dalam kerangka

paradigma Konstruktivisme. Oleh karenanya, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Penelitian ini berfokus pada faktor determinan di balik pembukaan bank Islam di Inggris. Dinamika dari bank Islam Inggris dianalisis dengan menggunakan kerangka pemikiran dari konsep identitas kolektif milik Alexander Wendt (2003) dalam kerangka paradigma konstruktivisme.

2.2. Konsep Identitas Kolektif

Konsepsi mengenai Identitas kolektif merupakan bagian dari teori Konstruktivis Sosial. Diasosiasikan dengan kepercayaan bahwa perubahan di dalam suatu negara mudah dilakukan (Wendt, 2003, h. 314). Seperti teori konstruktivis lain, Wendt mengemukakan konstruktivis sosial menekankan pada fakta sosial yang dikonstitusi oleh gagasan bersama. Hal ini dapat menimbulkan kemungkinan baru dalam perubahan. Perubahan ini terjadi bukan hanya dalam ranah historis tetapi juga dalam prosesnya sebagai individu atau negara. Perubahan ini terjadi atas kecenderungan natural yang diinternalisasi oleh sebuah aktor. Kecenderungan ini akan semakin jauh, sejauh aktor tersebut memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap negara selalu bersifat dinamis dan cenderung merubah budaya maupun identitas yang ada, dimana budaya atau identitas baru terbentuk atas hasil konstruksi aktor itu sendiri.

Alexander Wendt mengemukakan konsep Identitas Kolektif atas jawaban kecenderungan perubahan budaya dan identitas oleh sebuah aktor dimana budaya dan identitas yang melekat pada sebuah negara tidak bersifat final. Dalam konsep identitas kolektif dijelaskan terdapat “dua langkah” untuk menjelaskan dinamika tersebut. Pertama, terdapat langkah eksogen pembentukan preferensi yang dilakukan oleh aktor agar dapat berinteraksi dengan aktor lain. Langkah eksogen ini ditujukan sebagai reaksi atas identitas dan kepentingan yang ada. Hasil dari langkah ini adalah behavior aktor yang berbeda sesuai dengan ekspektasi nilai (value) yang diharapkan. Dalam hal ini, teori rasionalis tidak menjelaskan perubahan identitas dan kepentingan suatu negara. Seperti pandangan Liberal mengenai perubahan sistem di dalam sebuah negara murni karena adanya perubahan di dalam domestik. Konsep Identitas Kolektif Wendt menjelaskan bahwa negara dapat berubah baik kepentingan ataupun identitas nya akibat dari faktor eksogen yang dapat merubah struktur sistem. Identitas dan kepentingan tidak dilihat sebagai proses yang terus menerus atau bertahan. Keduanya bersifat konstan; bukan merupakan proses maupun hasil, bahkan jika perubahan ini terjadi diluar dari faktor eksogen tadi. Oleh karenanya, Wendt mengarahkan

untuk memperlakukan negara sebagai *as given* yang egosentris dan berfokus pada bagaimana perilaku mereka dapat berubah sebagai respon terhadap perubahan lingkungan internasional.

Kedua, yaitu proses dimana Wendt mencontohkannya sebagai interaksi simbolis yang merupakan bagian dari penyesuaian atas perilaku (*behavior*) terhadap nilai yang ingin didapat. Reproduksi dari sebuah agen atau negara akan identitas dan kepentingan mereka merupakan inti dari interaksi ini. Interaksi yang terjadi bukan hanya tentang apa yang ingin dicapai, tetapi juga mempertahankan konsepsi *self and other* untuk dapat mencapai apa yang diinginkan. Identitas dalam hal ini merupakan efek interaksi yang sedang berlangsung, baik yang disebabkan maupun dibentuk olehnya. Tentu mempertahankan interaksi yang ada berbeda. Beberapa identitas mudah dihasilkan dan lainnya sulit. Meski ketika identitas dan kepentingan tidak berubah selama interaksi, dalam pandangan Wendt ini merupakan kestabilan interaksi yang berasal dari dalam bukan dari pengaruh luar (*eksogen*). Model konstruktivis ini menyebutkan bahwa hubungan dari aktor ini tidak baku dan dapat berubah-ubah, maka negara yang melakukan kedua model/langkah ini dapat membentuk identitas kolektif.

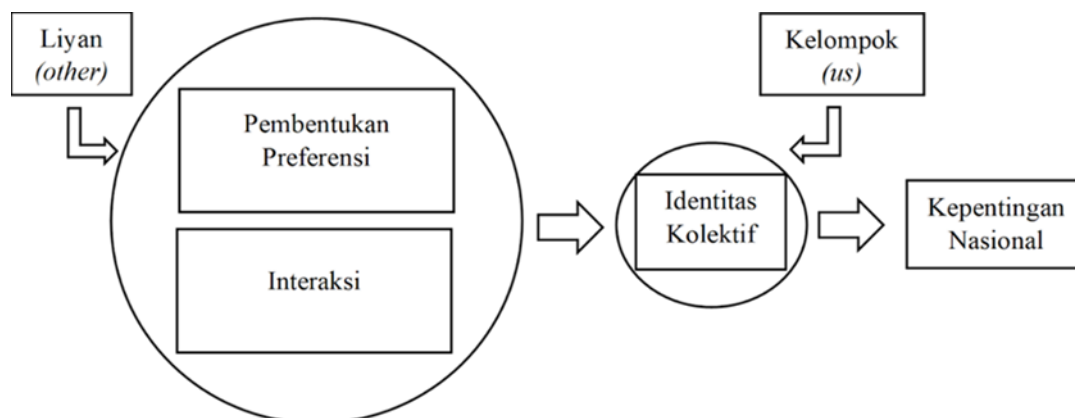
Konstruktivis menempatkan identitas dan kepentingan sebagai faktor terjadinya interaksi dan tergantung dari proses variabel yang ada. Perubahan struktural terjadi ketika aktor mendefinisikan ulang siapa mereka dan apa yang diinginkan. Strategi yang digunakan tidaklah eksklusif melainkan berbeda tergantung gagasan mengenai perubahan struktural yang terjadi dan apa penyebabnya. Dalam pandangan konstruktivis, budaya merupakan hasil dari identifikasi aktor yang telah terbentuk lebih dulu, sebagai bagian dari memahami diri (*self*). Identifikasi ini merupakan rasa akan menjadi bagian dari kelompok atau kita (*we*) yang merupakan identitas kolektif memberikan kepentingan bagi aktor dalam menjaga budaya mereka. Sedangkan aktor yang tidak masuk ke dalamnya disebut *liyan* (*other*).

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai strategi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan berbagai penafsiran serta melibatkan berbagai metode untuk menelaah suatu masalah penelitian (Mulyana, 2007). Penelitian kualitatif mengakui bahwa masyarakat modern banyak belajar tentang dunia melalui dokumen dan banyak berinteraksi melalui mediasi oleh berbagai jenis teks (Travers, 2001). Analisa kualitatif merupakan analisis data dari sumber-sumber data seperti teks transkrip dan berbeda dengan penelitian kuantitatif (Bhattacharjee, 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat secara lebih mendalam dalam menelaah masalah penelitian. Khususnya karena permasalahan pada penelitian ini tidak dapat dijawab dengan penelitian kuantitatif. Pada khususnya, pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini banyak memanfaatkan dokumen dari berbagai jenis teks.

Pada penelitian ini, peneliti dapat menggunakan kemampuan analisa dan pengetahuan perorangan pada konteks sosial dimana data-data diperoleh. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain berasal dari studi literatur. Data primer yang diperoleh antara lain berasal dari dokumen resmi seperti laporan tahunan lembaga, naskah kebijakan, pernyataan resmi dan keterangan dari pemerintah Inggris. Sementara data sekunder seperti data statistik dan sejarah antara lain diperoleh dari berbagai publikasi jurnal ilmiah nasional maupun internasional. Perolehan data sekunder juga turut memanfaatkan buku, artikel, dan berbagai sumber informasi yang diperoleh melalui media internet.

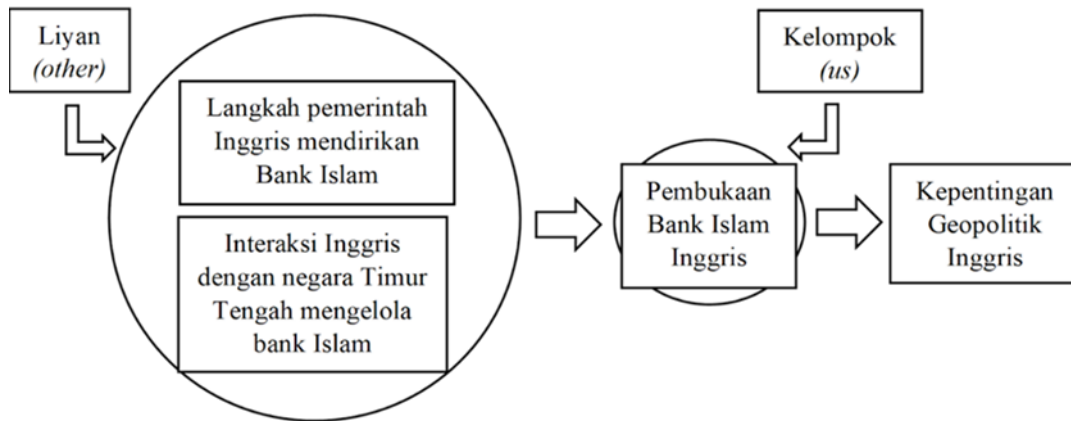
Adapun rancangan dalam penelitian ini menggunakan operasionalisasi teori dan model analisis yang tertuang pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: Diagram Operasionalisasi Teori

Kepentingan nasional dalam hal ini dihasilkan dari keputusan suatu negara untuk mengambil bagian dari identitas kolektif. Identitas kolektif didapatkan dari proses pembentukan preferensi dan interaksi yang dilakukan oleh aktor. Proses dari suatu aktor yang beralih dari identitas liyan (*other*) menjadi masuk ke dalam kelompok/kita (*us*) merupakan upaya agar kepentingan suatu aktor dapat tercapai.

Dari operasionalisasi teori di atas, penelitian ini menggunakan model analisis sebagai berikut.



Gambar 2: Diagram Model Analisis

Mengacu diagram di atas, setidaknya terdapat dua langkah awal untuk menganalisis kebijakan Inggris, yaitu langkah yang diambil oleh pemerintah Inggris dan interaksi yang dilakukan dengan aktor lain. Dua langkah ini akan melihat proses pembentukan bank Islam di Inggris sebagai konstruksi identitas kolektif sehingga kepentingan geopolitik Inggris dapat tercapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terdapat ketidakpastian sistem internasional pasca Perang Dingin. Ketidakpastian ini tidak hanya berlaku bagi sektor keamanan tetapi juga ekonomi. Ide-ide mengenai maksimalisasi kepentingan merupakan tujuan akhir (goals) setiap aktor. Perubahan preferensi aktor ini dipahami sebagai hasil interaksi aktor strategis. Keputusan Inggris membuka IBB di tahun 2004 dilihat sebagai transformasi preferensi diakibatkan oleh interpretasi atas momentum di internal Inggris yang melihat perkembangan keuangan Islam di dunia. Untuk menjelaskan fenomena ini digunakan konsep identitas kolektif milik Alexander Wendt (2003) sebagai bagian dari teori konstruktivisme sosial. Langkah-langkah dalam menciptakan identitas kolektif digunakan untuk menganalisis proses yang terjadi dalam pengambilan keputusan Inggris untuk membuka bank Islam. Menurut Wendt (2003) terdapat dua langkah yang menjadi titik awal perubahan preferensi aktor, yaitu langkah yang diambil oleh pemerintah Inggris dan interaksi yang dilakukan dengan aktor lain yang akan disajikan dalam pembentukan preferensi pemerintah Inggris mendirikan bank Islam. Proses perjalanan dari Inggris sebagai kelompok lain (liyan) juga akan tersaji sampai menuju identitas kolektif (us). Terakhir, bagian ini akan membahas mengenai kepentingan geopolitik Inggris dengan membuka bank Islam.

4.1. Pembentukan Preferensi pemerintah Inggris mendirikan bank Islam

Bank Islam menunjukkan pertumbuhan kredit lebih kuat daripada bank konvensional selama krisis keuangan di hampir semua negara menurut pekerjaan (Dridi dan Hasan, 2010). Ini menunjukkan bahwa bank Islam memberikan kontribusi lebih besar untuk stabilitas ekonomi makro dan keuangan dengan membuat lebih banyak kredit tersedia. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa ketahanan inheren keuangan Islam tumbuh hingga USD 1.2 triliun pada akhir 2011.

Oliver Agha (2012) menekankan bahwa keuangan Islam berfungsi sebagai kekuatan penstabil dalam tatanan ekonomi global. Karena simpanan di bank Islam, diinvestasikan kembali dalam ekonomi riil untuk barang/jasa tanpa ekspansi uang buatan. Dalam sistem konvensional, bank meningkatkan kredit pada saat yang baik berdasarkan prinsip sistem perbankan cadangan fraksional - untuk setiap dolar yang disetor (dipinjamkan) ke bank, bank dapat meminjamkan lebih banyak lagi. Kredit seperti itu, dalam penurunan dapat

mendatangkan malapetaka sebagaimana dibuktikan oleh krisis keuangan. Konstruksi berbasis ekuitas yang melekat dalam sistem Islam cenderung berfungsi sebagai pilar yang stabil pada sistem ekonomi.

Dalam kurun waktu yang relatif singkat, industri keuangan Islam telah berkembang pesat. Aset pasar global melebihi USD 1.1 triliun dengan 716 lembaga keuangan Islam tersebar di 61 negara menghasilkan laba lebih dari USD 13.1 miliar. Aset perbankan Islam diperkirakan mencapai USD 1.8 triliun pada tahun 2014. Keuangan Islam bertujuan untuk menciptakan kegiatan bisnis menghasilkan laba yang adil dan transaksi merata didukung oleh aset riil. Metode pembiayaan ini menghindari riba, ketidakpastian, penjualan pendek dan penciptaan kredit yang berlebihan sambil mendorong prosedur manajemen risiko yang sehat. Keuangan Islam hadir di Inggris pada tahun 1980-an dengan transaksi komoditi Murabahah pertama dan peluncuran bank Islam pertama, Al Baraka bank pada tahun 1982. Selama periode 1980-an sejumlah bank investasi menawarkan produk yang sesuai dengan Syariah sebagai penyesuaian terhadap klien Timur Tengah. Sebagian besar di bidang keuangan dan perdagangan, leasing dan pembiayaan proyek.

Telah ada percobaan-percobaan signifikan dilakukan untuk membuka pasar keuangan Islam. Salah satunya yaitu di Eropa. Eropa memiliki segmentasi pasar yang luas. Selain sistem keuangan yang telah maju, terdapat populasi Muslim yang memungkinkan keuangan Islam berkembang. Luksemburg merupakan negara Eropa pertama yang dijadikan sebagai pasar percobaan keuangan Islam. Bank Islam didirikan di Luksemburg untuk melihat kebutuhan pasar domestik Luksemburg (Ernst & Young 2015). Perancis dan Jerman merupakan dua negara yang paling banyak populasi Muslimnya dibandingkan dengan negara Eropa lain. Upaya pemerintah Perancis dan Jerman dilihat sudah maksimal. Hanya saja, keadaan masyarakat kedua negara belum menerima keuangan Islam. Terlebih pasca peristiwa 9/11. Muslim Jerman dipandang belum memosisikan diri sebagai potensi pasar yang menarik (EL-Mogaddedi 2007). Undang-undang perpajakan di Jerman dan Perancis tidak menguntungkan bagi perbankan syariah (Schoenenbach 2011; Caristi et al. 2013). Italia memiliki kedekatan sejarah dengan Islam. Meskipun demikian, pemerintah Italia dilihat kurang serius mengembangkan keuangan Islam (Colditz 2009). Bosnia dan Herzegovina, Irlandia, dan Swiss merupakan negara yang pengembangan keuangan Islam nya masih pada tahap awal. Perkembangan selanjutnya tergantung kepada kebijakan pemerintah negara terkait keuangan Islam (Ergun, 2011; Moloney 2015; Faisal Private Bank, 2006).

Meskipun bank Islam pertama di Eropa didirikan di Luksemburg, Inggris menjadi pintu gerbang bagi keuangan Islam untuk memasuki Eropa. Mayoritas bank Islam beroperasi

di Eropa berlokasi di Inggris. Keberadaan transaksi keuangan Islam di London pertama kali ada pada tahun 1980, ketika Bank Islam berbasis di negara Teluk menggunakan transaksi murabahah melalui London Metal Exchange sebagai alat manajemen likuiditas (Wilson 2007). Pada tahun 1982, DMI membuka kantor di London menyediakan dana bagi Luxembourg Investment Company dan Luxembourg Takaful Company. Satu tahun kemudian, DMI mendirikan Takaful UK Limited untuk memenuhi kebutuhan Muslim Inggris (Belouafi dan Chachi 2014).

Pada tahun 1983, Al-Baraka Bank memperoleh lisensi untuk beroperasi di Inggris. Bank ini membuka tiga cabang, dua di London pada tahun 1988 dan 1989, satu cabang di Birmingham pada tahun 1991 (Belouafi dan Chachi 2014). Karena permasalahan peraturan, bank ditutup pada Juni 1993 tetapi terus beroperasi sebagai perusahaan investasi (Housby 2013 dikutip dalam Belouafi dan Chachi 2014). Dana Islam pertama diluncurkan oleh bank investasi Inggris Kleinwort Benson pada tahun 1986 bertujuan untuk menarik dana dari negara-negara Teluk. Setelah diizinkan beroperasi pada tahun 1966, United Bank of Kuwait didirikan di London melayani kepentingan finansial dan komersial Kuwait. Pada tahun 1991, Bank ini mendirikan divisi Islam dengan nama Islamic Investment Banking Unit. Bank menawarkan produk pembelian rumah bernama Manzil. Skema ini didasarkan pada prinsip Murabahah. Pada tahun 1999 bank ini memperkenalkan skema hipotek Ijarah yang terbukti lebih populer (Housby 2013 dikutip dalam Belouafi dan Chachi 2014).

Setelah perodesasi di atas, sejak tahun 2000 pemerintah Inggris telah memperkenalkan beberapa perubahan pada sistem perpajakan dan legislatif untuk menghilangkan hambatan pengembangan keuangan Islam. Undang-Undang Keuangan tahun 2003 membebaskan bank-bank Islam dari bea materai ganda atas pembelian dan penjualan properti. Peraturan baru tersebut dilihat oleh Ainley (2007) menandai perubahan signifikan pertama dalam mendukung perbankan Islam (Ainley et al. 2007). Pada bulan Juli tahun yang sama, the Hongkong and Shanghai Banking Corporation (HSBC) memperkenalkan sebuah akun dan keuangan meliputi pembelian rumah berasaskan Islam di Inggris dengan nama Amanah yang berarti kepercayaan (Belouafi dan Chachi 2014).

Selanjutnya pemerintah Inggris mulai mengambil langkah serius dalam keuangan Islam, mengembangkan program kerja untuk membuat peraturan layanan keuangan Inggris sesuai dengan keuangan Islam. Pertumbuhan yang signifikan dalam tawaran keuangan Islam memberikan pilihan kepada lebih dari 2.5 juta penduduk Muslim di Inggris (Bishkek, 2015). Pada tahun 2002, untuk mengantisipasi estimasi pertumbuhan keuangan Islam dan tantangan sistem regulasi, Otoritas Jasa Keuangan/the Financial Authority (FSA) di Inggris berupaya

menarik pertumbuhan pasar. Inggris dianggap sebagai pusat keuangan Islam di Barat, London merupakan pasar keuangan besar di dunia dengan lingkungan peraturannya yang mapan dan dihormati di seluruh dunia (Ahmad, 2008). Islamic Bank of Britain (IBB) merupakan bank Islam pertama di lisensi oleh FSA. IBB diluncurkan di Bursa Efek London pada 12 Oktober 2004 (Engzell, 2008). Inggris menjadi negara satu-satunya non-Timur Tengah yang memiliki bank Islam independen.

4.2. Proses Menuju Kelompok Melalui UK's islamic bank (2004)

IBB merupakan bank milik pemerintah di Inggris di bawah regulasi bank sentral Inggris dan dilisensikan oleh otoritas keuangan Inggris. Dewan syariah dalam struktur perbankan Inggris memiliki posisi di bawah bank sentral. Berbeda dengan dewan syariah di Timur Tengah dan Asia memiliki posisi sejajar dengan bank sentral. Pengorganisasian ini dimaksudkan agar bank Islam sesuai dengan sistem perbankan Inggris. Oleh karena itu, Bank sentral mengawasi standar yang diberlakukan oleh dewan syariah terhadap bank Islam dan juga mengawasi operasionalisasi bank Islam secara langsung.

Stakeholder dalam IBB adalah the Muslim Council sebuah komunitas Muslim di Inggris yang aktif dalam pengembangan keuangan Islam sebelum IBB dibentuk. Selain dari komunitas masyarakat, pemerintah Inggris juga memiliki kepentingan di dalam IBB. Pemerintah Inggris menciptakan pandangan bahwa Inggris sebagai negara non-Timur Tengah mampu mengembangkan keuangan Islam di negaranya. Hubungan antara stakeholder dalam IBB bersifat tidak aktif (inactive). Pada hubungan ini, pemerintah Inggris dapat mengambil dan membuat keputusan secara sepihak, tanpa mempertimbangkan pengaruh atau dampak yang timbul terhadap pihak lain. IBB tidak hanya dimaksudkan untuk menghimpun dana dari masyarakat Muslim Inggris, tetapi juga untuk menghimpun dana dari negara-negara Teluk dan Timur Tengah. Terdapat dua peran penting dalam regulasi bank Islam di Inggris. Pemerintah dan Bank Sentral (Bank of England).

Strategi pemerintah Inggris dalam mengembangkan keuangan Islam di Inggris membuahkan hasil. Dukungan pemerintah Inggris dilakukan melalui kebijakan memperluas cakupan pasar produk keuangan Islam. Pengembangan dalam keuangan Islam didukung oleh partai politik sejak sepuluh tahun lalu. Terdapat dua kebijakan kunci. Pertama, mendirikan dan mempertahankan London sebagai pintu gerbang Eropa bagi keuangan Islam secara internasional. Kedua, memastikan tidak ada seorangpun yang tidak mendapatkan akses untuk menggunakan produk keuangan sesuai dengan kepercayaan.

Kelompok kerja keuangan Islam dibentuk di bawah kepemimpinan Andrew Buxton, mantan Ketua Barclays Bank dan Eddie George dari Bank Inggris (Bank of England). Meliputi perwakilan dari Departemen Keuangan, FSA, Dewan Pemberi Pinjaman Hipotek, lembaga keuangan dan anggota komunitas Muslim. Pemerintah Inggris dan regulator telah berupaya, melalui penambahan keuangan alternatif ke berbagai Undang-undang Perpajakan untuk menciptakan lingkungan pasar agar bank Islam dan klien tidak diperlakukan secara berbeda dengan bank dan nasabah konvensional. Misalnya Pajak Tanah Bea Materai diubah untuk menghapus bea materai ganda pada hipotek yang mematuhi Syariah.

Pada tahun 2013, pemerintah Inggris mengeluarkan UK's Islamic Finance Task Force. Dimaksudkan untuk mendukung pengembangan sektor keuangan Islam, membantu meningkatkan investasi masuk dan memperkuat ekonomi (Bardalai, 2017, p. 10). Melibatkan praktisi industri senior untuk memastikan bahwa penawaran Inggris dipromosikan dalam dan luar negeri baik sektor publik maupun swasta. Pada Juni 2014, pemerintah memperkuat posisi Inggris sebagai pusat keuangan Islam Barat dengan menjadi negara barat pertama yang mengeluarkan sovereign sukuk bernilai £ 200 juta, jatuh tempo pada 22 Juli 2019. Dijual kepada investor yang berbasis di Inggris dan di seluruh dunia. Alokasi dilakukan kepada berbagai investor termasuk dana kekayaan negara, bank sentral dan lembaga keuangan domestik dan internasional, dengan pesanan berjumlah sekitar £ 2.3 miliar. Selain itu, telah ada dukungan dari seluruh kelompok Parlemen Partai diwakili oleh Andy Slaughter dan Lord Sheikh. Keduanya menyatakan bahwa Parlemen mendukung pertumbuhan pada sektor keuangan Islam di Inggris.

Walaupun otoritas Inggris tidak mengatur prinsip syariah, Bank Inggris mengakui pentingnya dialog dengan otoritas lain mengenai pengawasan efektif terhadap industri keuangan Islam yang terus berkembang. Bank Inggris menjadi anggota asosiasi Islamic Financial Services Board (IFSB) pada November 2015. IFSB merupakan badan internasional bertujuan mempromosikan pengembangan transparansi dan kebijaksanaan industri jasa keuangan Islam. Menyediakan bimbingan pengawasan efektivitas dan regulasi perusahaan keuangan Islam.

Terdapat tiga regulasi diberlakukan Bank Sentral terhadap bank Islam di Inggris. Pertama, aturan Bank Inggris dalam hal likuiditas atau persyaratan the liquid asset buffer (LAB). Aturan likuiditas Basel III (diterapkan di Uni Eropa (UE) melalui Peraturan Persyaratan Modal dan Peraturan Persyaratan Modal (CRD IV) dan tindakan subordinat terkait mengharuskan bank untuk memegang penyangga aset likuid (LAB) tanpa beban dan aset likuid berkualitas tinggi (HQLA) setiap saat. Aset LAB harus mudah diakses dan mudah

dikonversi menjadi uang tunai di pasar swasta. Memenuhi setiap permintaan likuiditas mendadak yang mungkin dihadapi perusahaan. Aturan ini berlaku selama periode tekanan khusus perusahaan atau gangguan pasar yang lebih umum.

Semua bank, termasuk bank Islam, harus mematuhi persyaratan untuk memiliki LAB. Islam tidak dapat memiliki aset yang menghasilkan bunga, atau berdasarkan aktivitas yang dilarang berdasarkan prinsip syariah. Di Inggris, terdapat keterbatasan dalam aset yang digunakan oleh bank Islam: salah satunya pada aset sovereign sukuk senilai 200 juta poundsterling. Pemerintah Inggris pada tahun 2014, mengalami kelebihan permintaan karena masalah penerbitan.

Kedua, Open Market Operations (OMOS). Operasi pasar terbuka (OMO) adalah alat yang digunakan bank sentral untuk menyuntikkan atau mengeringkan likuiditas dari pasar. Bank of England menyediakan OMO melalui Indexed Long-Term Repo (ILTR). OMO yang patuh pada prinsip syariah biasanya menggunakan model berbasis wa'ad (janji). Di bawah pengaturan ini, bank Islam yang menghadapi tekanan likuiditas akan menjual aset (sesuai syariah) seperti sukuk, kepada bank sentral yang kemudian akan menjual aset kembali dengan mark-up. Transaksi ini mirip dengan perjanjian pinjaman kolateral konvensional yang disebut perjanjian pembelian kembali (repo), dan mark-up pada penjualan yang dibebankan oleh bank sentral pada transaksi kedua didasarkan pada suku bunga repo konvensional untuk membuatnya setara secara ekonomi.

Ketiga, Peran fasilitas bank sentral dalam memenuhi persyaratan likuiditas. Terdapat dua cara utama bank sentral dapat menyediakan fasilitas likuiditas digunakan bank komersial untuk mengelola likuiditas dan memenuhi persyaratan Basel III. Pertama adalah dengan menerima setoran, yang dapat ditarik kapan saja untuk memenuhi tekanan likuiditas. Di Inggris, bank sentral menawarkan rekening cadangan yang dapat digunakan dengan cara ini. Kedua adalah dengan menyediakan peningkatan likuiditas, dengan memberikan HQLA kepada bank-bank komersial dalam bentuk dana bank sentral atau sekuritas pemerintah, dengan imbalan berbagai aset yang kurang likuid seperti obligasi korporasi dan portofolio pinjaman.

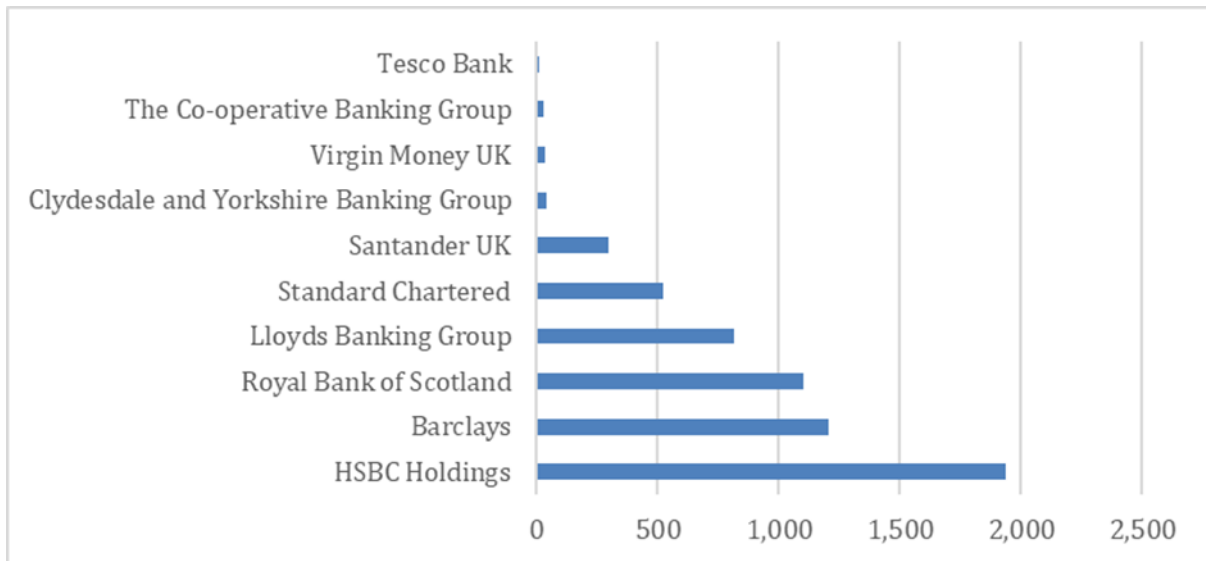
Bank sentral juga memberikan remunerasi saldo rekening cadangan, pada kurs yang ditetapkan oleh Komite Kebijakan Moneter. Bank sentral menetapkan tingkat bebas risiko jangka pendek. Tingkat ini mempengaruhi tingkat bank konvensional untuk membebaskan atau membayar pinjaman jangka pendek. Remunerasi cadangan merupakan kebijakan mendasar bagi kerangka kerja bank sentral untuk menerapkan kebijakan moneter. Tingkat yang dibebankan pada ILTR dan DWF berada pada titik Bank Rate, dan berbasis bunga.

Bank Islam dilarang menerima bunga berdasarkan prinsip syariah, fasilitas bank sentral yang ada di bawah SMF tidak dapat diakses. Bank sentral mulai bekerja pada paruh kedua 2015, untuk menilai kelayakan pembangunan fasilitas likuiditas yang sesuai syariah untuk bank-bank Islam di Inggris. memberi fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola likuiditas dan memenuhi aturan likuiditas Basel III (seperti yang diterapkan di UE).

4.3. Bank Islam di UK setelah 2004

Sejak dibukanya Islamic Bank of Britain (IBB), Inggris menjadi pusat kegiatan keuangan Islam dan merupakan pintu gerbang global perdagangan dan investasi Islam. Inggris memiliki posisi yang baik untuk menjadi pemimpin global di luar negara Muslim. Industri keuangan Islam harus beroperasi sejalan dengan pemerintah, otoritas pajak dan regulator. Mengembangkan dan membentuk lingkungan keuangan dan perundang-undangan Inggris memastikan lapangan permainan yang setara untuk produk dan layanan yang sesuai dengan syariah.

Pada tahun 2017, total aset IBB (Al Rayan Bank) mencapai 1.8 juta Euro. Dibandingkan dengan sepuluh bank terbesar di Inggris, total aset mencapai miliaran Euro. HSBC Holdings menempati urutan pertama dibandingkan dengan 9 bank terbesar Inggris lain dengan total aset mencapai 1.9 miliar Euro di tahun 2017. Di urutan kedua, terdapat bank Barclays dengan total aset mencapai 1.2 miliar Euro. Royal Bank of Scotland menempati posisi ketiga dengan total aset mencapai 1.1 miliar Euro. Meskipun total aset IBB masih dalam kisaran juta Euro, hal ini tetap berdampak positif terhadap perekonomian Inggris melihat IBB baru dibentuk sejak tahun 2004. Inggris merupakan negara Eropa yang dinilai berhasil mengembangkan keuangan Islam. Pangsa pasar keuangan Islam di Inggris juga dapat bersaing dibandingkan dengan negara-negara lain di Timur Tengah dan Asia. Negara-negara Eropa lain dalam mengembangkan keuangan Islam, melihat Inggris sebagai role model. Saat ini di Eropa, Inggris merupakan negara terdepan dalam sektor perbankan Islam.



Grafik 1: Total Aset 10 Bank Terbesar di Inggris 2017 (Miliar Euro)

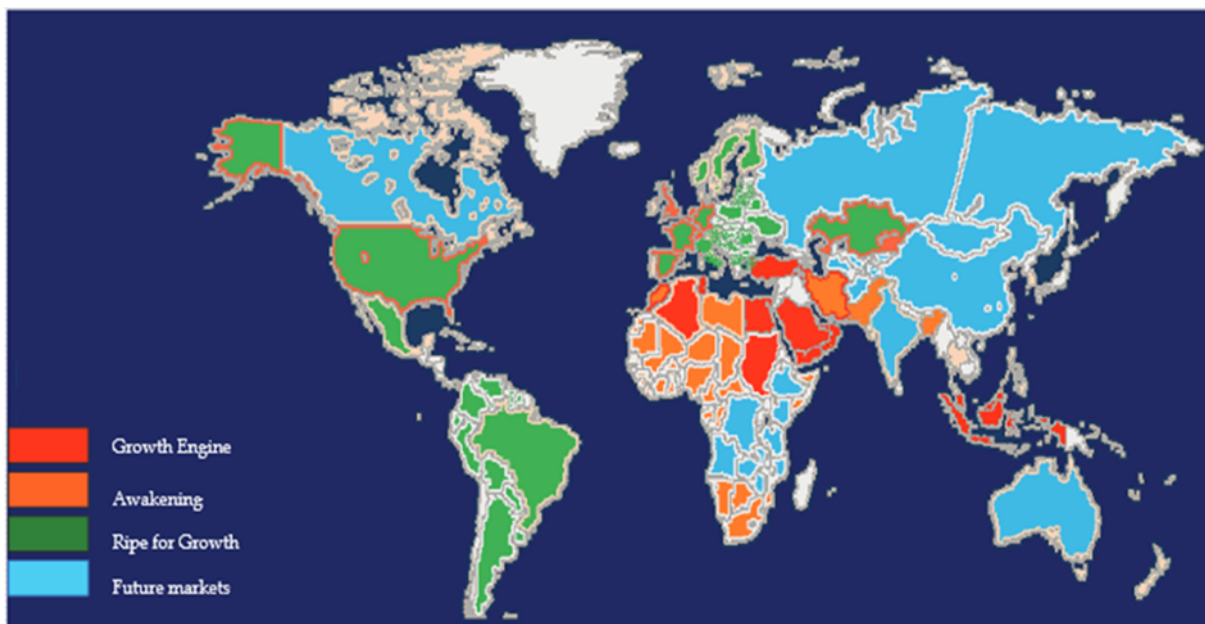
Data diolah dari: Top Banks in UK

<https://banksdaily.com/topbanks/UK/total-aset-2017.html>

Dibandingkan dengan total aset 10 bank terbesar di Inggris, IBB masih berada dalam ukuran juta Euro. Jumlah tersebut masih signifikan jika dibandingkan dengan negara anggota Gulf Cooperation Council (GCC). Menurut Crawley dan Anderson (2012) pangsa pasar terbesar keuangan Islam masih berada di kawasan GCC, tetapi Inggris merupakan role model dalam sektor perbankan Islam di Eropa. GCC menyumbang dua pertiga dari semua aset Islam global (Kubiszewska, 2012, p. 5). Penelitian Crawley dan Anderson (2012) menganalisis pandangan global tentang pangsa pasar keuangan dan perbankan Islam. Keduanya lalu mengkategorisasikan pangsa pasar keuangan Islam ke dalam empat kategori. Kategori pertama yaitu growth engine. Artinya keuangan Islam sudah berkembang di kawasan tersebut. Mayoritas berada di kawasan negara-negara Teluk. Di Eropa negara yang masuk ke dalam kategori ini adalah Inggris.

Kategori kedua adalah awakening. Di kategori ini, negara mulai meningkatkan pengembangan keuangan Islam. Meliputi kawasan Afrika, Timur-Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Kategori ketiga yaitu ripe for growth. Artinya kawasan ini masih mempersiapkan pengembangan keuangan Islam dan diprediksi segera meningkat. Kategori keempat yaitu future markets. Kawasan ini meliputi negara di kawasan Amerika dan negara-negara di kawasan Eropa. Artinya, kawasan-kawasan ini kedepannya menjadi pasar keuangan Islam selanjutnya.

Di Asia Tenggara, Malaysia memiliki keunggulan dalam hal kematangan dan kecanggihan industri keuangan Islam. Negara-negara anggota GCC dan Asia Selatan tetap menjadi pasar keuangan Islam terdepan. Permintaan untuk keuangan Islam tidak hanya datang dari negara-negara Muslim tetapi juga dari negara-negara non-Muslim. Sebagai contoh, Hong Kong bercita-cita menjadi gerbang keuangan Islam, termasuk China. Inggris bertujuan menjaga posisi London sebagai gerbang keuangan Islam Eropa. Sedangkan Singapura berusaha menjadi pusat keuangan Islam Asia (McKenzie, 2012). Menurut pandangan Crawledy dan Anderson (2012), meskipun keuangan Islam berkembang di Inggris, Inggris tetap hanya menjadikan keuangan Islam sebagai jenis keuangan alternatif mengingat populasi terbesar masyarakatnya adalah non-Muslim. Inggris mengambil posisi penting dalam perbankan Islam, dengan menyerap dana-dana dari kawasan Timur Tengah dan negara-negara Teluk. Inggris dianggap sebagai “Islamic hub” dalam keuangan Islam atau “Islamic window” (Kubiszewska, 2012, pp. 5-6).



Gambar 3: Pandangan Global tentang Pangsa Pasar Keuangan dan Perbankan Islam

Sumber: Data diolah dari Crawledy, D., Anderson, S. S&P Islamic Finance Conference materials (2012)

Lebih dari 20 bank internasional yang beroperasi di Inggris bekerja di bidang keuangan Islam. Enam diantaranya sepenuhnya sesuai Syariah, lebih banyak dari negara manapun di Eropa. Bank Sentral Inggris juga aktif di pasar sukuk internasional. Penerbitan Sukuk Global pada kuartal pertama 2012 mencapai USD 43.3 miliar. Hampir setengah dari

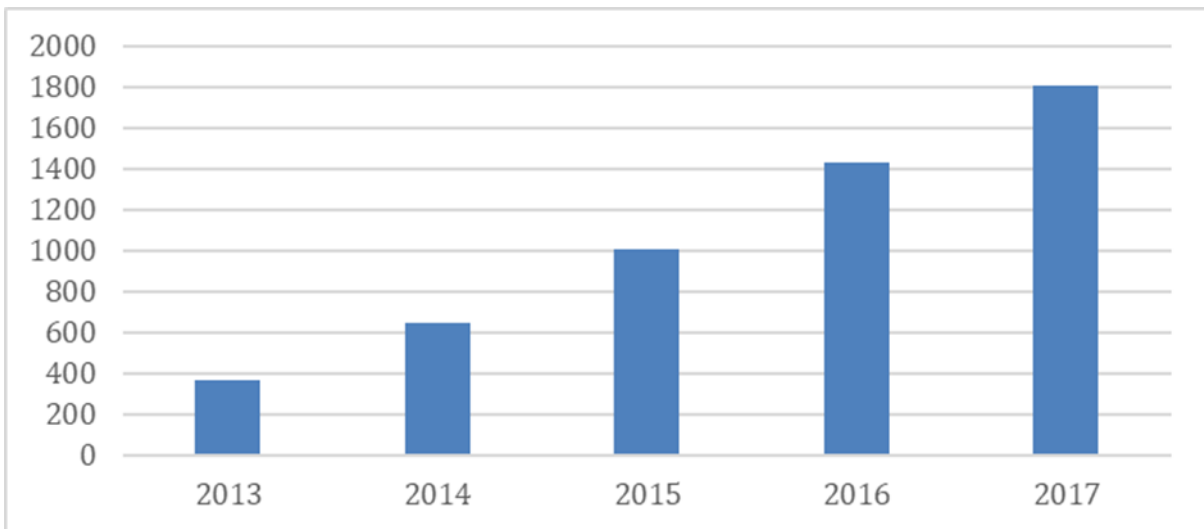
total keseluruhan pendapatan di tahun 2011 dari bank-bank konvensional di Inggris. Bank domestik juga memenuhi permintaan untuk layanan keuangan Islam melalui perluasan penawaran produk keuangan Islam. Keuangan Islam semakin meningkat. Keuangan Islam digunakan dalam proyek-proyek infrastruktur utama di Inggris seperti The Shard of Glass, the Olympic Village, pembangunan kembali Chelsea Barrack dan Pembangkit Listrik Battersea. Terdapat potensi pendanaan lebih lanjut pada infrastruktur Inggris, mengingat Pemerintah memiliki pandangan positif dan sikap progresif terhadap keuangan Islam.

Inggris memiliki pasar layanan hukum terbesar di Eropa dan memiliki lebih dari 25 firma hukum. Kantor hukum di Inggris memasok layanan hukum yang berkaitan dengan keuangan Islam untuk pasar global dan domestik. Akuntan, konsultan, dan firma layanan profesional terbesar di Inggris memiliki departemen keuangan Islam yang menyediakan layanan konsultasi terpercaya untuk klien Inggris dan internasional. London Stock Exchange merupakan tempat global utama penerbitan Sukuk. Lebih dari USD 34 miliar telah dikumpulkan melalui 49 penerbitan obligasi investasi keuangan alternatif di London Stock Exchange.

4.4. Kepentingan Geopolitik Inggris

Islamic Bank of Britain menjadi bank Islam pertama di Inggris yang menerima peringkat kredit publik. Pada tahun 2017, hasil penelitian Moody's menerbitkan IBB pada peringkat Aa3 sejak November 2017 memungkinkan bank mengakses pasar yang sebelumnya tidak tersedia. Sejak 2017 juga, IBB berupaya menjadi bank Islam pertama di Eropa Barat yang menerbitkan Asset Backed Sukuk. Pada akhirnya sukuk jenis ini diluncurkan pada Februari 2018. Kepala Eksekutif Bank, Sultan Choudhury, diangkat menjadi Petugas Excellent Order of the British Empire (OBE) sebagai pengakuan atas layanan jangka panjangnya untuk keuangan Islam di Inggris (Al-Rayan Annual Report, 2017, p. 6- 7).

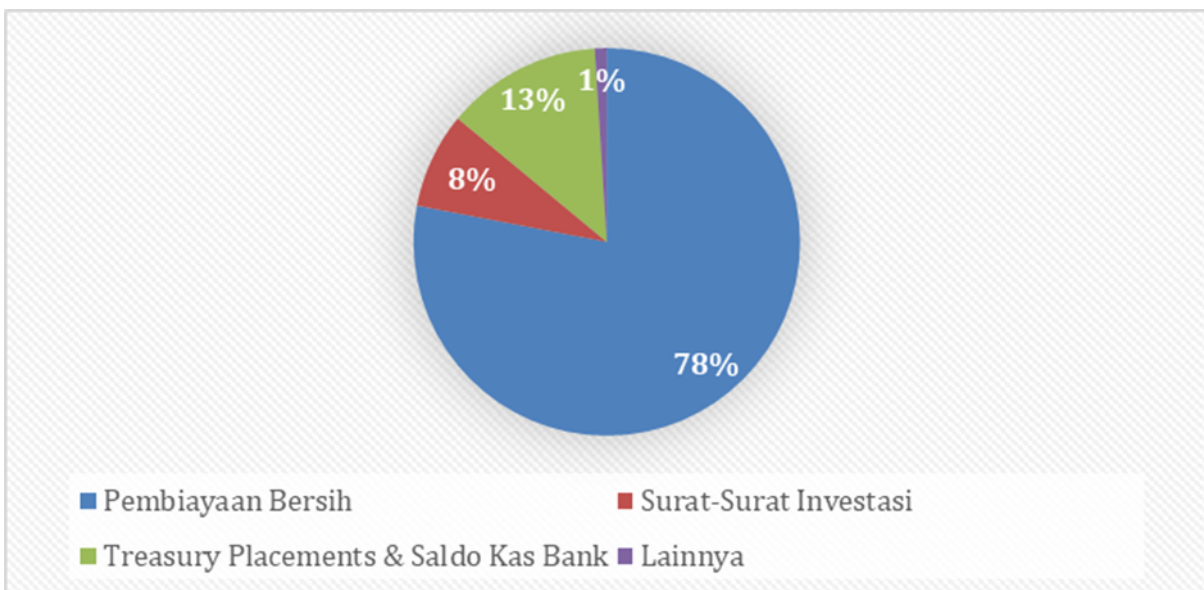
Total aset IBB meningkat setiap tahunnya, terhitung sejak lima tahun terakhir (2013-2017). Pada tahun 2013, total aset bank mencapai 368 juta euro. Jumlah ini meningkat pada tahun setelahnya. Di tahun 2014, total aset bank mencapai 649 juta euro. Peningkatan terus terjadi sampai dengan tahun 2017. Pada tahun 2017, total aset bank mencapai 1,806 juta euro. Terjadi peningkatan sebesar 26% setiap tahunnya selama periode lima tahun (2013-2017).



Grafik 2: Total Aset Al Rayan bank (IBB) dalam (Juta Euro)

Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

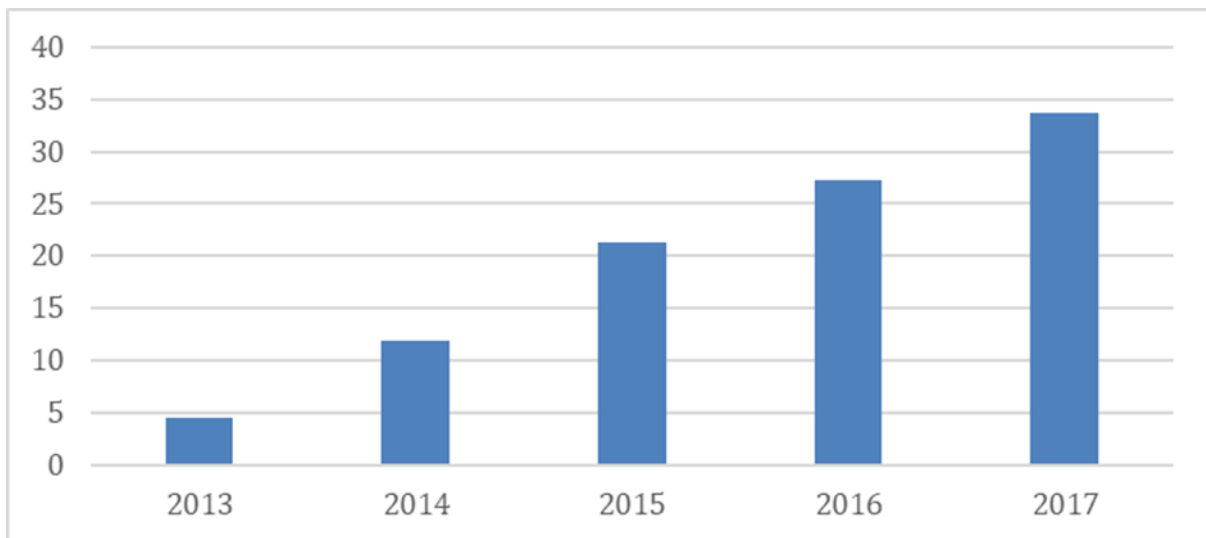
Rincian dari total aset di atas, didapatkan dari pembiayaan bersih, surat-surat investasi, treasury placements dan saldo kas bank, dan lainnya. Pembiayaan bersih menyumbang persentase terbesar dari total aset yang ada, yaitu sebesar 78%. Surat-surat investasi menyumbang 8% dari total aset. Sedangkan treasury placements dan saldo kas bank menyumbang sebesar 13%. Pada tahun 2017 total aset bank mencapai 1,806 juta euro. Lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya, 2016 yang bernilai 1,435 juta euro.



Grafik 3: Rincian Total Aset

Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

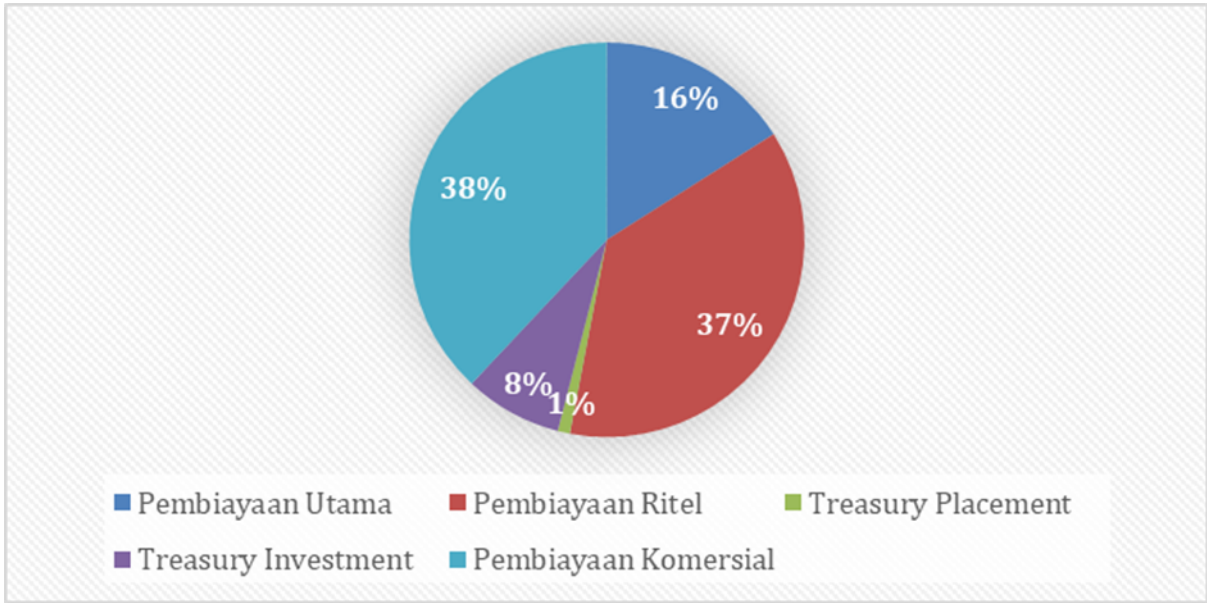
Total pertumbuhan pendapatan IBB pada tahun 2013 sebesar 4.45 juta euro. Jumlah terus meningkat sampai dengan tahun 2017. Persentase kenaikan total pertumbuhan pendapatan bank sebesar 23% dalam kurun waktu lima tahun.



Grafik 4: Total Pertumbuhan Pendapatan (Juta Euro)

Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

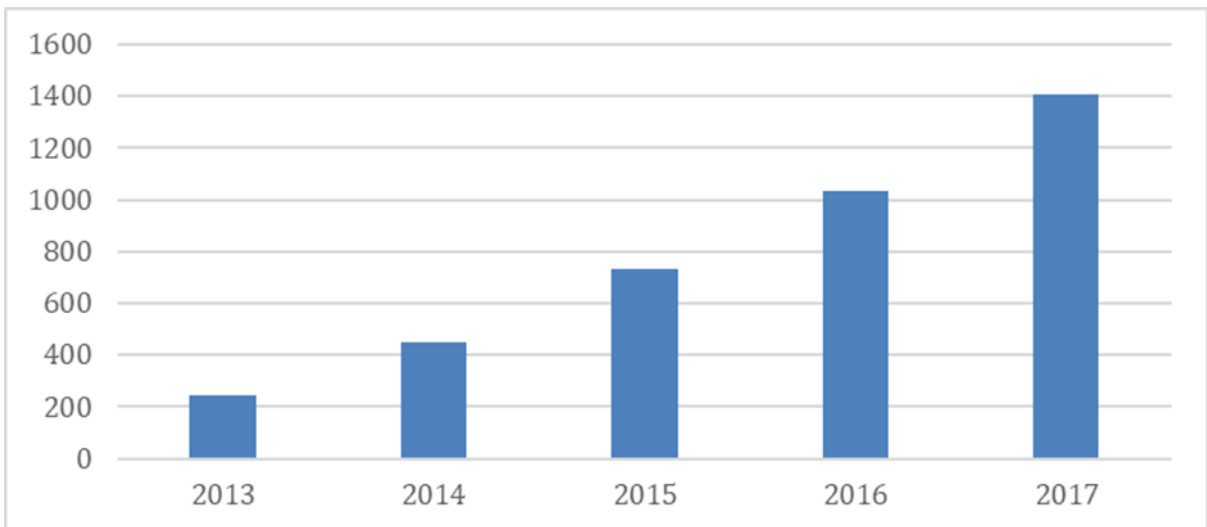
Peningkatan pendapatan IBB diperoleh pada lima jenis pembiayaan; pembiayaan utama, ritel, treasury placement, treasury investment, dan pembiayaan komersial. Penyumbang terbesar income bank berasal dari jenis pembiayaan komersial. Pada tahun 2017, mencapai 38%. Pembiayaan ritel menyumbang sebesar 37%. Ketiga jenis pembiayaan ini memberikan sumbangsing lebih besar dibandingkan dengan jenis pembiayaan utama sebesar 16%. Total pemasukan yang didapat dari kelima jenis pembiayaan ini mencapai 50.62 juta euro. Jumlah ini mengalami peningkatan. Lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 41.08 juta euro.



Grafik 5: Pendapatan Transaksi Keuangan Berdasarkan Jenis Pembiayaan

Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

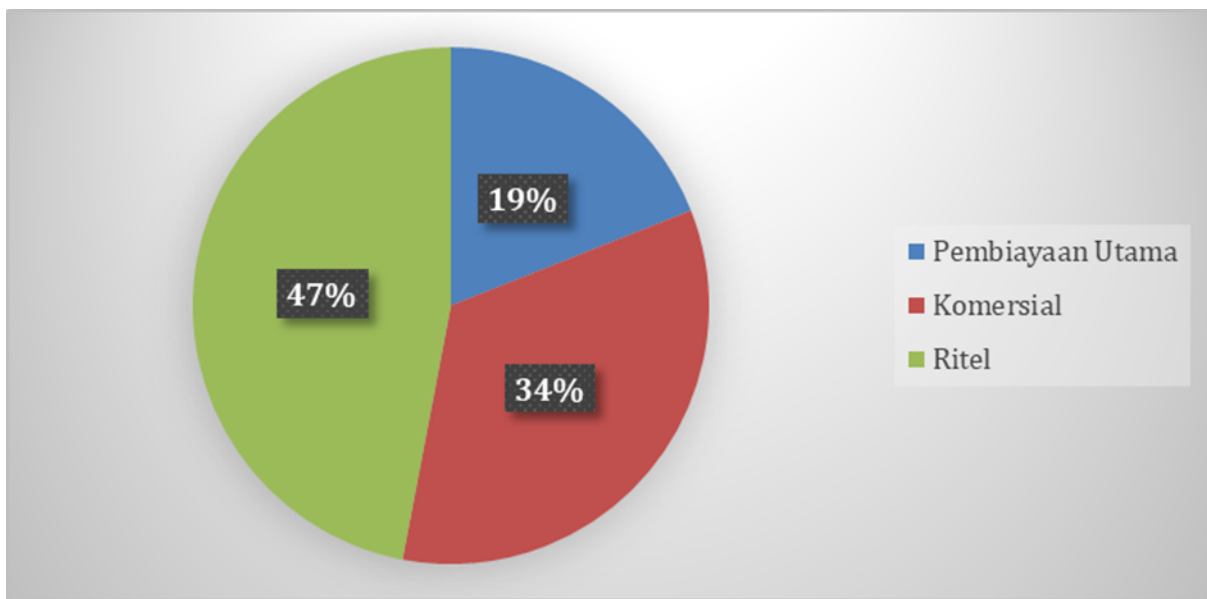
IBB menghasilkan profitabilitas berkelanjutan yang dicerminkan pada peningkatan aset. Pendapatan dihasilkan oleh aset pembiayaan yang terus tumbuh. Pada tahun 2013, nilai aset pembiayaan bank sebesar 243 juta euro. Di tahun setelahnya aset pembiayaan bank mencapai 452 juta euro. Terjadi peningkatan aset pembiayaan bank dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada akhir tahun 2017, terjadi peningkatan sebesar 36% dari tahun sebelumnya.



Grafik 6: Aset Pembiayaan Bank (Juta Euro)

Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

Aset pembiayaan bank yang meningkat diperoleh dari tiga sektor; pembiayaan utama, komersial, dan ritel. Sektor pembiayaan komersial menyumbang 34% dari total aset pembiayaan bank. Sektor ritel memberikan 47% aset pembiayaan. Sedangkan sektor pembiayaan primer memberikan 19% aset pembiayaan. Total aset pembiayaan berdasarkan sektor mencapai 1,406 juta euro. Jumlah meningkat dari tahun sebelumnya 1,032 juta euro.



Grafik 7: Aset Pembiayaan Berdasarkan Sektor

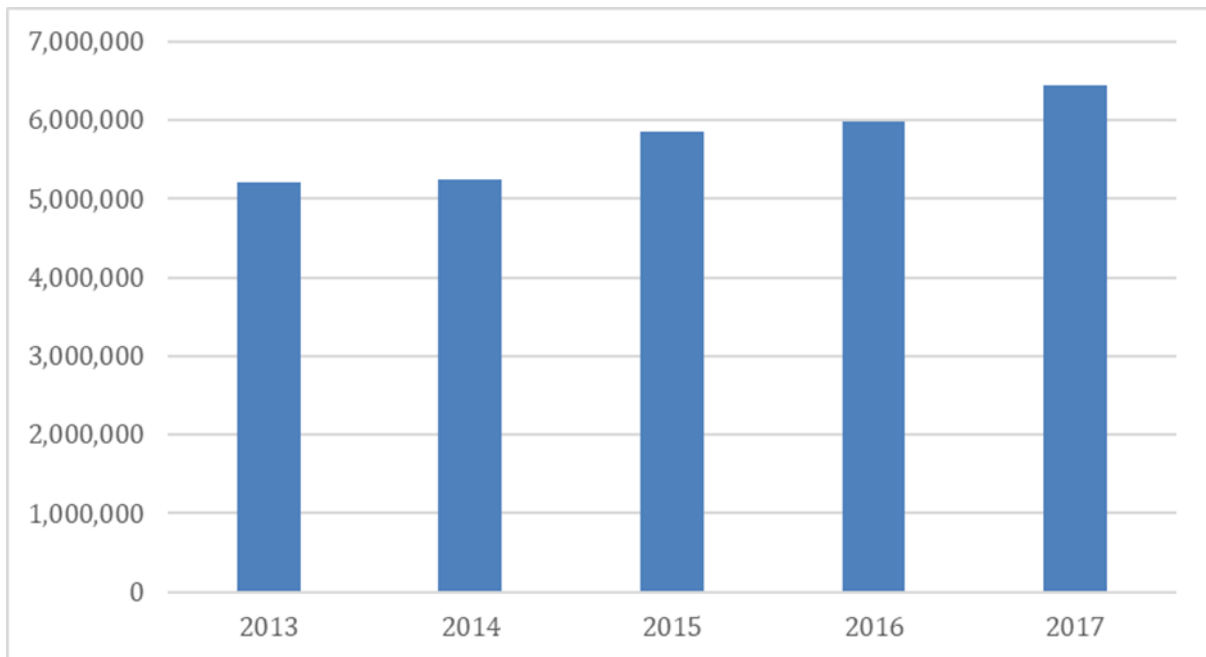
Sumber: Data diolah dari Al Rayan Bank Annual Report (2017)

Undang-Undang keuangan yang dikeluarkan pada tahun 2005 dan 2006 menjadikan produk keuangan Islam sejajar dengan produk konvensional. Undang-Undang keuangan tahun 2007 mengeluarkan peraturan pajak untuk Sukuk. Otoritas Jasa Keuangan (FSA) Inggris selalu mengambil kebijakan dan bersikap "tidak ada hambatan, tidak ada bantuan khusus" terhadap keuangan Islam (Ainley et al. 2007). Divisi deposito Otoritas Jasa Keuangan mempekerjakan spesialis perbankan Islam untuk mengawasi lembaga keuangan Islam. Pada tahun 2009, Inggris membebaskan pajak atas capital gain untuk memfasilitasi penerbitan Sukuk. Pada Januari 2010, pemerintah memberikan lebih banyak kekuatan untuk ketentuan ini. Pada tahun 2014 pemerintah menjual £ 200 juta Sukuk jatuh tempo 2019, untuk investor yang berbasis di Inggris dan pusat utama industri keuangan Islam di seluruh

dunia. Inggris menjadi negara anggota Uni Eropa pertama yang mengeluarkan sovereign sukuk (UKIFS 2014).

Sampai dengan tahun 2008, Inggris memiliki enam bank Islam: Bank Al Rayan (sebelumnya dikenal sebagai Islamic Bank of Britain; 2004), European Islamic Investment (2005), Bank of London and the Middle East (2007), Gatehouse Bank (2008), European Finance House (2008), dan Abu Dhabi Islamic Bank (2013). Total aset seluruh bank mencapai USD 3.6 miliar pada akhir tahun 2014 (UKIFS 2014). Setidaknya terdapat 16 bank konvensional menawarkan produk keuangan Islam di Inggris. Bank sentral Inggris telah bergabung dengan The Islamic Financial Services Board (IFSB) pada 9 Desember 2015. Perkembangan ini disertai dengan penawaran program pascasarjana dalam bidang perbankan dan keuangan Islam di universitas-universitas Inggris. Lembaga pendidikan pertama memperkenalkan pengajaran ekonomi dan keuangan Islam pada dunia akademis Inggris adalah University of Loughborough pada Oktober 1995. Kampus ini menerapkan keuangan Islam sebagai bagian dari salah satu modul M.Sc-nya. Kemudian pada tahun 1996 menawarkan program M.Sc penuh serta program Ph.D. Jumlah universitas menawarkan program-program keuangan Islam di Inggris meningkat sejalan dengan meningkatnya permintaan. Pada akhir 2013, terdapat 49 universitas dan perguruan tinggi yang menawarkan program keuangan Islam di Inggris.

Untuk melihat kontribusi Islamic Bank of Britain (IBB) sebagai institusi pengembangan keuangan terhadap perekonomian Inggris, dilakukan penghitungan total aset keuangan Inggris dan total aset IBB. Total aset IBB dibagi dengan total aset keuangan Inggris. Selanjutnya dapat dilihat seberapa besar kontribusi IBB terhadap perekonomian Inggris. Pada tahun 2017, nilai total aset keuangan Inggris mencapai 6.3 triliun euro. Lebih besar dari total aset tahun sebelumnya sebesar 5.9 triliun euro. Total ini meningkat dibandingkan empat tahun sebelumnya. Di tahun 2013, total aset keuangan Inggris bernilai 5.2 triliun euro. Meningkat sebesar 1% di tahun 2014. Di tahun 2015, total aset keuangan Inggris mencapai 5.8 triliun euro.

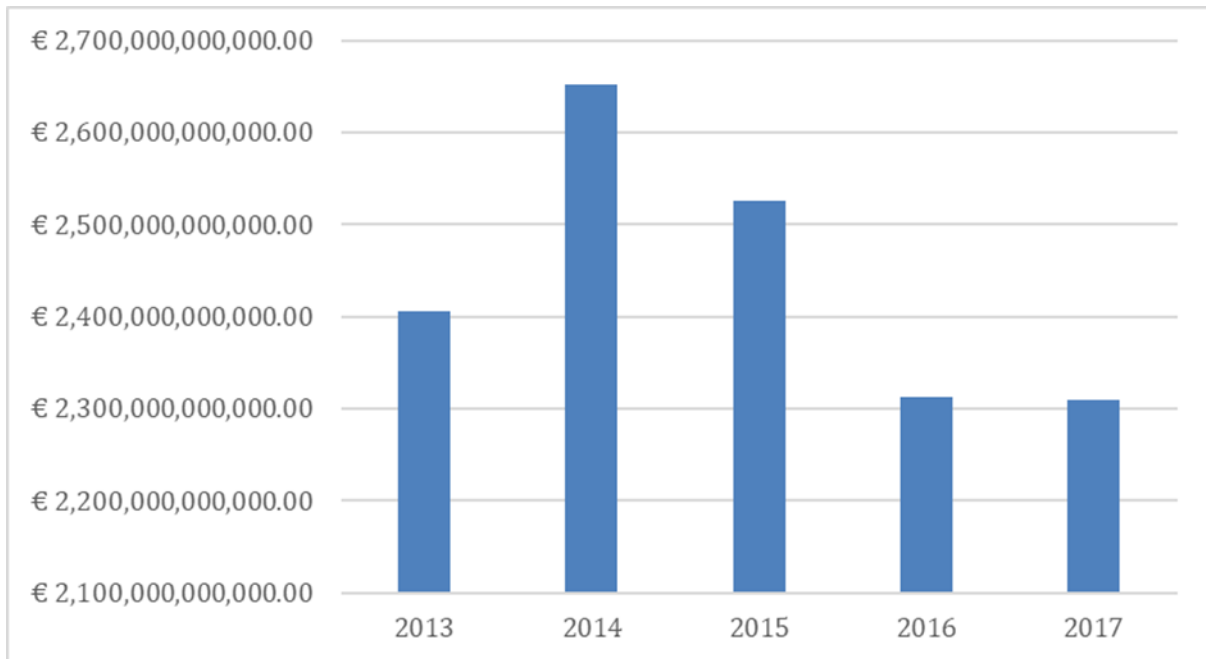


Grafik 8: Total Aset Keuangan Inggris (Juta Euro)

Sumber: Data diolah dari Office for National Statistics: Households Total Financial Assets UK Current Price €M (2019)

Pada tahun 2017, total aset IBB mencapai 1.8 miliar euro. Sedangkan total aset keuangan Inggris adalah 6.4 triliun euro. Jika total aset IBB dibagi dengan total aset keuangan Inggris, maka IBB berkontribusi sebesar 0.00028% terhadap total aset keuangan Inggris. Selain mengukur kontribusi IBB terhadap perekonomian Inggris dengan menggunakan indikator total aset keuangan Inggris, digunakan juga indikator total Pendapatan Nasional Bruto Inggris (PNB).

Pada tahun 2017, total PNB Inggris bernilai 2.3 triliun euro. Terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2013, PDB Inggris mencapai 2.4 triliun euro. Mengalami peningkatan di tahun setelahnya menjadi 2.6 triliun euro. Penurunan terjadi sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2017.



Grafik 9: Total Pendapatan Nasional Bruto (PNB) Inggris

Sumber: Data diolah dari World Bank (2019)

<https://databank.worldbank.org/source/world-development-indicators#>

Pada tahun 2017, total aset IBB mencapai 1.8 miliar euro. Sedangkan total aset Pendapatan Nasional Bruto (PNB) adalah 2.3 triliun euro. Jika total aset IBB dibagi dengan total aset keuangan Inggris, maka IBB berkontribusi sebesar 0.00078% terhadap total PNB Inggris.

Pengembangan sektor keuangan memberikan kontribusi terhadap perekonomian. Walaupun kontribusi ekonomi dibatasi oleh pembentukan kredit pada sistem keuangan yang berkembang, pada sistem yang lebih maju kontribusi ekonomi dipandang sebagai respon terhadap kebutuhan keinginan dari dalam. Arestis dan Demetriades (1996) memandang jika pemerintah memberikan hambatan terhadap sistem perbankan maka dapat mengurangi kuantitas dan kualitas investasi (Demetriades, 1996, p. 2). Dengan dibukanya IBB pada tahun 2004 memberikan pilihan kepada masyarakat Muslim yang ingin menabung dan bertransaksi sesuai dengan kepercayaan mereka. IBB dipandang sebagai alternatif dari sistem keuangan yang ada. Dengan mengembangkan sistem keuangan baru, yaitu keuangan Islam, ekonomi di Inggris dapat lebih berkembang dengan menyerap aset-aset dari masyarakat Muslim.

Inggris, terutama London menjadi pusat keuangan Islam memiliki lebih dari selusin bank melayani transaksi keuangan Islam. Hampir tidak ada perusahaan jasa profesional besar tidak memiliki tim keuangan Islam spesialis. Keuangan Islam telah membantu mengubah

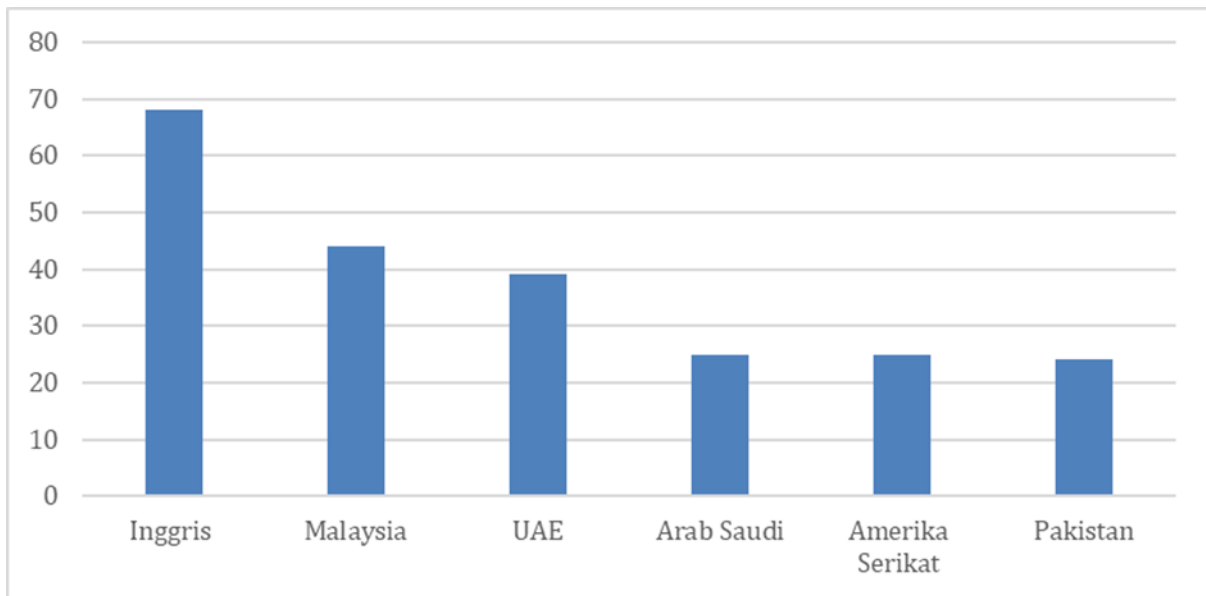
cakrawala London dengan membiayai pembangunan The Shard, Chelsea Barracks, Harrods, dan Olympic Village. Pada tahun 2014, David Cameron Perdana Menteri Inggris saat itu memberikan pidato pada the World Islamic Economic Forum (WIFE). Dalam pidatonya, Cameron memaparkan bahwa Inggris menempatkan diri sebagai partner global dalam pilihan keuangan Islam. Dengan memberikan keahlian, inovasi dan fundamental jasa pada pertumbuhan industri keuangan Islam (UK Excellence in Islamic Finance, 2014). Inggris telah menyediakan jasa keuangan Islam selama lebih dari 30 tahun dan memberikan peraturan pemerintah lebih dari satu dekade. Membuat kebijakan fiskal dan kerangka peraturan mendukung pertumbuhan keuangan Islam. Pasar global keuangan Islam pada akhir tahun 2013, bernilai sekitar US \$ 1.3 triliun menurut Sekretariat Keuangan Islam Inggris. Nilai total aset yang sesuai Syariah telah tumbuh 150 persen sejak 2006. Inggris merupakan negara barat terkemuka dan pusat keuangan Islam Eropa dengan aset yang dilaporkan senilai US \$ 19 miliar.

Seiring perkembangan industri, luasnya produk dan layanan telah meningkat, penawaran keuangan Islam bersaing dengan lembaga keuangan konvensional. Pada tahun 2012, Inggris berada di peringkat negara terbesar ke-9 oleh aset yang memenuhi persyaratan Syariah dengan lebih dari 20 lembaga menawarkan keuangan Islam dan enam bank yang sepenuhnya memenuhi standar Syariah. Pasar Sukuk (obligasi Islam) merupakan ruang mesin pasar keuangan Islam. London, sebagai pusat utama penerbitan dan perdagangan obligasi internasional merupakan rumah alami untuk mengeluarkan Sukuk. Sebanyak USD 34 miliar telah dikumpulkan melalui 49 penerbitan Sukuk di London Stock Exchange (LSE). Sukuk pertama yang terdaftar di LSE adalah National Central Cooling Company yang berbasis di UEA dengan jumlah USD 200 juta pada tahun 2007. Terdapat juga lembaga-lembaga yang memenuhi persyaratan Syariah terdaftar di AIM dan tujuh pendanaan pada Exchange Traded Funds (ETF) yang sesuai dengan Syariah berdasarkan Indeks Islam terdaftar di LSE.

London Metal Exchange (LME) menjadi jalur penting bagi pertumbuhan keuangan Islam secara global. LME merupakan pasar pertukaran logam terkemuka, memiliki volume signifikan dari transaksi manajemen likuiditas. Posisi manajemen dana terkemuka Inggris menjadi salah satu alasan utama mengapa institusi keuangan Islam memilih Inggris sebagai basis operasi atau untuk kantor perwakilan. Menurut penelitian TheCityUK, terdapat £ 5.1 triliun aset yang dikelola di Inggris. Lembaga keuangan Inggris telah menawarkan dana Syariah sejak 1986 untuk memenuhi kebutuhan investasi klien Timur Tengah. Pendanaan bersifat halal berbasis denominasi pertama diluncurkan pada tahun 1997. Terdapat sekitar sembilan manajer dana menawarkan layanan manajemen aset Islami kepada klien.

Pada sektor pendidikan, standar baru dan kualifikasi dalam keuangan Islam ditawarkan oleh empat lembaga profesional. Setidaknya terdapat sepuluh universitas dan sekolah bisnis di Inggris. Inggris merupakan salah satu tempat yang paling diinginkan untuk belajar di dunia. Sekitar 100.000 siswa internasional belajar di universitas-universitas Inggris. Keuangan Islam diajarkan di sejumlah universitas dan oleh lembaga pendidikan lain seperti Institut Perbankan dan Asuransi Islam yang mulai memberikan kursus pada tahun 1990. Institut Chartered mengembangkan kualifikasi keuangan Islam (IFQ) untuk Sekuritas dan Investasi bekerjasama dengan L'École Supérieure des Affaires (L'ESA) pada tahun 2006. IFQ menjadi salah satu kualifikasi tingkat pemula paling komprehensif dan populer dalam keuangan Islam.

Dalam penelitiannya, Evans (2015) melihat jumlah institusi pendidikan di berbagai negara. Ditemukan bahwa terdapat 6 negara memiliki institusi pendidikan yang menawarkan program keuangan Islam paling banyak. Negara-negara tersebut berada di berbagai kawasan; Inggris, Malaysia, Uni Emirate Arab (UAE), Arab Saudi, Amerika Serikat, dan Pakistan. Di Inggris, terdapat lebih dari 60 institusi pendidikan menawarkan program keuangan syariah. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan 5 negara lain yang memiliki institusi pendidikan. Di Asia Tenggara, Malaysia merupakan negara yang lebih maju dalam keuangan Islam. Malaysia memiliki 44 institusi pendidikan menawarkan program keuangan Islam. Sementara itu di Uni Emirate Arab, hanya terdapat 39 institusi pendidikan. Amerika Serikat memiliki jumlah institusi pendidikan yang sama dengan Arab Saudi yaitu sebanyak 25 institusi pendidikan. Memiliki selisih tipis dengan Pakistan yang memiliki 24 institusi pendidikan tentang keuangan Islam.



Grafik 10: Jumlah Institusi Pendidikan Keuangan Islam Berdasarkan Negara

Sumber: Data diolah dari Wayne Evans, The UK Leading Western Centre for Islamic Finance Institutions, TheCityUK (2015)

Inggris selalu ingin menjadi super power. Dalam hal ini dianalisis Inggris ingin tetap menjadi super power pada sektor perbankan. London merupakan tempat keuangan terkemuka di dunia. Selain menjadikan London sebagai tempat keuangan konvensional terkemuka di dunia, Inggris juga menjadikan London sebagai pusat keuangan Islam. Inggris memosisikan diri sebagai super power. Inggris juga membuka institusi-institusi pendidikan mengajarkan keuangan Islam. Pada saat ini, keuangan Islam tidak hanya diajarkan di Timur Tengah tetapi juga di Inggris. Sejak 2014, telah ada mahasiswa yang berasal dari 40 negara mempelajari keuangan Islam di Inggris.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Pada tahun 2004, pemerintah Inggris meluncurkan Islamic Bank of Britain (IBB) sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim di negara tersebut yang mencari alternatif perbankan sesuai dengan keyakinan mereka. Inggris merupakan negara yang advanced dan mapan dalam urusan perbankan, dan London dianggap sebagai pasar besar bagi perbankan dunia. Pemerintah Inggris telah mengambil langkah strategis sejak tahun 2000-an untuk mengembangkan program kerja dan peraturan perbankan Islam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Inggris secara umum dan Muslim khususnya. Keputusan pemerintah Inggris membuka IBB didasarkan pada pertumbuhan signifikan industri perbankan Islam di akhir tahun 1970-an dan tahun 1990-an. Pemerintah Inggris mengantisipasi pertumbuhan yang terus meningkat dan bekerja sama dengan negara-negara Teluk yang telah lebih dulu mengembangkan perbankan Islam. Dalam upaya tersebut, pemerintah Inggris ingin memastikan perkembangan perbankan Islam tidak mengganggu sistem regulasi perbankan konvensional yang ada.

5.2. Saran

Studi sebelumnya memberikan dukungan beragam untuk hipotesis perbankan Islam. Namun demikian, mayoritas studi sebelumnya merupakan studi atas negara-negara di kawasan Teluk dan Timur Tengah. Belum banyak ditemukan Penelitian tentang perbankan Islam atas negara-negara Eropa. Untuk mendapatkan hasil yang lebih umum, penelitian di masa depan harus menyelidiki dampak perbankan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis data panel ataupun dengan menggunakan analisis *time-series* (regresi). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan lintas disiplin ilmu, memberikan pemahaman dan perspektif baru dalam meneliti keuangan Islam di Eropa. Tulisan ini hanya sampai kepada tingkat negara. Terdapat ruang untuk melanjutkan penelitian dengan menganalisis pada tingkat kelompok atau individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, W. (2008). Islamic Banking in the United Kingdom: Opportunities and Challenges. 15.
- Ajagbe, T. S. (2013). Islamic Banking Development and Evolution: Current Issues and Future Prospects. *Journal of Research in International Business and Management* .
- Al Khalifa, M. M. (1998). *Sabzabad and the Glorious State - The Story of British Control Over the Arabian Gulf*.
- Al Rayan Bank*. (2018, 11 26). Retrieved from Al Rayan Bank: <https://www.alrayanbank.co.uk/useful-info-tools/about-us/our-heritage/>
- Al Sha'er, S. A. (2000). Bahrain Story of the Political Struggle 1904-1956.
- Ali, S. N. (2010). Post-9/11 Perceptions of Islamic Finance. *International Research Journal of Finance and Economics*, 29-37.
- Alharbi, A. (2015). Development of the Islamic Banking System. *Journal of Islamic Banking and Finance, Vol. 3 No. 1*, 14.
- Alharbi, A. (2016). Development of Islamic Finance in Europe and North America: Opportunities and Challenge. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*.
- Ali, M. A. (2015). The Roots and Development of Islamic Banking in the World and in Pakistan. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics, and Law* .
- Al-Omar, F. a. (1996). *Islamic Banking: Theory, Practices and Challenges*. London: Zed Books.
- Ansari, H. (2002). *Muslims in Britain*. Minority Rights Group International.
- Arnaud, C. (2010). The French Licencing Authority Faced with the Globalisation of Islamic Finance: A Flexible Position. In M. F. Porzio, *Islamic Banking and Finance in the European Union*. London: Edward Elgar Publishing Limited.
- Ashar, J. (2016). Alasan United Kingdom Mengijinkan Operasional Islamic Banking Era Kepemimpinan Tony Blair. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Asmat, S. (2014). Islamic Finance in the Western World: Development, Legal Regulation and Challenges Faced by Islamic Finance in the United Kingdom. *Journal of Islamic Banking and Finance*.

- Asmat, S. (2014). Islamic Finance in the Western World: Development. Legal Regulation and Challenges Faced by Islamic Finance in the United Kingdom. *Journal of Islamic Banking and Finance*.
- Balz, K. (2011). Islamic Finance in Germany - Factsheet. *Deutsch-Emiratische Industrie Und Handelskammer*.
- Bardalai, A. (2017). *Global Trends in Islamic Finance and the UK Market*. London: TheCityUK.
- Bekaert, T. L. (2001). Finance and the Source of Growth. *Journal of Financial Economics*.
- Belabes, A. B. (2011). Islamic Finance and the Regulatory Challenge: The European Case. In J. Langton, *Islamic Economics and Finance*. New York: Palgrave Macmillan.
- Bishkek, B. E. (2015). Islamic Finance in the UK. Retrieved from <https://www.gov.uk/>
- Busch, B. C. (1967). *Britain and The Persian Gulf, 1894-1914*. California: University of California Press.
- Buzan, B. (2007). *People, State and Fear: An Agenda for International Security Studies the Post-Cold War Era*. ECPR Press, 2nd Edition.
- Chachi, A. B. (2014). Islamic Finance in the United Kingdom: Factors Behind its Development. *Islamic Economic Studies Vol 22 No. 1*.
- Chase, A. (2012). Divergent Political Dynamics of Islamic Banking in Britain and France. *Department of Political Science, University of Michigan*.
- Delwin, A. R. (2019). Islamic Banking. *Middle Eastern Studies Vol. 27 No. 3*.
- Demetriades, P. A. (1996). Finance and Growth: Institutional Considerations and Causality. *UEL, Department of Economics Working Paper, 1*.
- Demetriades, P. A. (1996). Finance and Growth: Institutional Considerations and Causality. *UEL Department of Economics Working Paper No. 5*.
- Department for Communities and Local Government. (2009). *The Pakistani Muslim Community in England: Understanding Muslim Ethnic Communities*. London: Queen's Printer and Controller of Her Majesty's Stationery Office.
- Dieppe, T. (2017). The Challenge of Islam in the UK. *Affinity Social Issues Bulletin*.

- Elgari, M. A. (2011). Points to Ponder in Islamic Finance. In J. Langton, *Islamic Economics and Finance*. New York: Palgrave Macmillan.
- El-Qorchy, M. (2005). Islamic Finance Gears Up. *Finance and Development* 42 (4).
- Engels, J. (2010). German Banking Supervision and Its Relationship to Islamic Banks . In M. F. Porzio, *Islamic Banking and Finance in the European Union*. London: Edward Elgar Publishing Limited.
- Engzell, C. (2008). Islamic Banks in the United Kingdom. 10.
- Ergun, U. a. (2011). Islamic Banking with a Closer Look at Bosnia and Herzegovina: Knowledge, Perceptions and Decisive Factors for Choosing Islamic Banking. *8th International Conference on Islamic Economics and Finance*.
- Farah, T. T. (1985). *Protection and Politics in Bahrain, 1869-1915*. American University of Beirut.
- Hargrave Investment*. (2019). Retrieved from History of Hargraves Secured Investments Limited: <https://www.hargravesinvest.com.au/about.htm>.
- Housby, E. S. (2011). *Islamic Financial Services in the United Kingdom*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- House of Commons Foreign Affairs Committee. (2013). *The UK's Relations with Saudi Arabia and Bahrain*. London: Fifth Report of Session 2013-14.
- Institute of Islamic Banking and Insurance*. (2019). Retrieved from Islamic Banking: <https://www.islamic-banking.com/about-us>
- Jonathan Langton, C. T. (2011). *Islamic Economic and Finance*. England, UK: Palgrave Macmillan.
- Karbhari, Y. N. (2004). Problems and Challenges Facing the Islamic Banking System in the West: Case of the UK. *Thunderbird International Business Review*, 46(5), 521-543.
- Khalid, O. (2011). *Rise of Islamic Banking in Western Europe*. Karachi: Department of Management Sciences, Bahria University.
- Khuri, F. I. (1980). *Tribe and State in Bahrain: The Transformation of Social and Political Authority in an Arab State*. Chicago: University of Chicago Press.
- Kubiszewska, K. a. (2012). The United Kingdom's Banking system as Financial Hub for Islamic Banking. *Int.J. of Behavioural Accounting and Finance, Special Issue on: "Religions and Finance"*.

- Levine, R. (2005). Finance and Growth: Theory and Evidence. In P. A. Durlauf, *Handbook of Economic Growth*. Vol.11: Elsevier.
- Malik, A. e. (2011). An Analysis of Islamic Banking and Finance in West: From Lagging to Leading. *Asian Social Science Vol. 7 No. 1*.
- Maroun, Y. S. (2002). Liquidity Management and Trade Financing. In S. A. Karim, *Islamic Finance: Innovation and Growth*. London: Euromoney Books.
- Masood, E. (2006). *British Muslims*. British Council.
- Mohammad, T. a. (2013). The Historical Development of Modern Islamic Banking: A study in South-East Asia Countries. *African Journal of Business Management*.
- Mrda, O. (2014). Post 9/11 Islamophobia in Western Europe. Plzeň: University of West Bohemia.
- Mumtaz Hussain, A. S. (2015). An Overview of Islamic Finance. *WP/15/120*, 4-5.
- Muslim Council of Britain's Research and Documentation Committee. (2015). *British Muslim in Numbers*. London: The Muslim Council of Britain.
- Onley, J. (2004). The Politics of Protection in the Gulf: The Arab Rulers and the British Resident in the Nineteenth Century. *New Arabian Studies*.
- Onley, J. (2009). *Britain and the Gulf Shaikhdoms, 1820-1971: The Politics of Protection*. Qatar: Center for international and Regional Studies (CIRS).
- Rahman, A. (2017). *Islamic Banks and Central Banking*. London: Quarterly Bulletin Bank of England.
- Riaz, U. A. (2014). *Perceptions and Experiences of British-Based Muslims on Islamic Banking and Finance in the UK*. Dundee: University of Dundee.
- Ronis, S. R. (2010). *Economic Security: Neglected Dimension of National Security"*. Center for Strategic Conferencing Institute for National Strategies Studies: National Defense University Press.
- Saeed, A. (2007). Media, Racism and Islamophobia: the Representation of Islam and Muslims in the Media. *Sociology Compass*(1), 443-462.
- Selbourne, D. (2001, October 07). This War Is not About Terror, It's About Islam. Retrieved from <http://www.telegraph.co.uk/comment/4266165/This-war-is-not-about-terror-its-about-Islam.html>,

- Schoenbach, R. (2013). Chance for Islamic Finance in Germany. *True Banking* no. 19.
- Schoon, N. (2008). Islamic Finance a History. *Financial Service Review*.
- Schoon, N. (2008). Islamic Finance: A History. *Financial Service Review*, 11.
- Solomos, J. (1991). *Black, Youth, Racism and the State*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Speech given by Sir Edward George, Governor of the Bank of England*. (2003). Retrieved from <http://www.bankofengland.co.uk>
- Tabash, M. a. (2014). Islamic Finance and Economic Growth: An Empirical Evidence from United Arab Emirates (UAE). *Journal of Emerging Issues in Economics, Finance and Banking (JEIEFB) Vol. 3 Issue. 2*.
- The Chartered Institute of Management Accountants. (2014). *An Introduction to Islamic Finance*. London: Chartered Global Management Accountant .
- TheCityUK Research. (2015). *The UK: Leading Western Centre for Islamic Finance*.
- UK Trade and Investment. (2014). *UK Excellence in Islamic Finance*. London: Crown Copyright 2014.
- Warde, I. (2000). *Islamic Finance in the Global Economy*. Edinburgh: Edinburg University Press.
- Wendt, A. 2003. *Social Theory of International Politics*. Cambridge: Cambridge University Press (Virtual Publishing).
- Wilson, R. (2010). Islamic Banking in the United Kingdom. In M. F. Porzio, *Islamic Banking and Finance in the European Union*. London: Edward Elgar Publishing Limited.
- Wilson, R. (2010). Islamic Banking in the United Kingdom. In M. F. Porzio, *Islamic Banking and Finance in the European Union: A Challenge*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited.
- Worthington, A. a. (2007). A Primer on Islamic Finance: Definitions, Sources, Principles and Methods. *University of Wollongong Research Online*.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Realisasi Biaya

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Biaya Habis Pakai	
	Kertas	500.000
	Tinta	750.000
	ATK	250.000
2	Biaya Pengumpulan Data	
	Transport Perjalanan 5 X 2 (PP) X 100.000	1.000.000
	Konsumsi 5 X 2 X 50.000	500.000
	Souvenir Responden 5 X 200.000 (paket)	1.000.000
3	Biaya Peralatan Penelitian	
	Alat Rekam	500.000
	Flash Disk	500.000
4	Biaya Diseminasi dan Publikasi	
	Presentasi Konferensi Dalam Negeri	1.000.000
	Publikasi Jurnal Terindeks Sinta 2	1.500.000
	Design Layouter Poster	500.000
5	Biaya Cadangan dan Kontingensi	
	Pengeluaran Tidak Terduga	1.000.000
6	Biaya Laporan	
	Jilid Soft Cover Proposal	250.000

	Jilid Soft Cover Laporan Kemajuan	250.000
	Jilid Hard Cover Laporan Akhir	500.000
	Jumlah	10.000.000

Lampiran 2: Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) instrumen penelitian meliputi:

1. Analisis dokumen

Analisis dokumen dalam penelitian ini mencakup penelusuran keputusan pemerintah, laporan perbankan, literatur terkait, dan materi lain yang relevan untuk memahami konteks pembukaan bank syariah pada tahun 2004 dan perkembangan seputar *Islamic Bank of Britain*.

2. Studi kasus

Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dampak pembukaan *Islamic Bank of Britain* pada kelompok masyarakat tertentu, seperti komunitas Muslim di suatu daerah tertentu di Inggris. Studi kasus yang dilakukan melalui penelusuran pustaka dan media daring untuk selanjutnya dilakukan analisis data sekunder.

3. Analisis konten

Analisis konten digunakan untuk menganalisis berbagai materi media, seperti artikel berita, editorial, atau siaran berita, yang membahas pembukaan *Islamic Bank of Britain* pada tahun 2004. Ini dapat membantu dalam pemahaman tentang bagaimana isu ini dipresentasikan dan dipersepsikan di masyarakat.

Lampiran 3: Biodata Peneliti

1. Identitas Diri (Ketua Peneliti)

Nama Lengkap : Elistania
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan Fungsional : AA
NIP : 120049
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 20 Maret 1991
E-mail : elistania@budiluhur.ac.id
Nomor Handphone : 085219566461
Alamat : Bumi Sawangan Indah Blok. B3A No.23
Rt.06/09 Sawangan, Depok

2. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Budi Luhur	Universitas Indonesia	-
Bidang Ilmu	Hubungan Internasional	Hubungan Internasional	-
Tahun Masuk-Lulus	2008-2012	2013-2015	-

3. Pengalaman Penelitian (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rp)
1.	2011	PBB dan Perlindungan Hak Perempuan. Studi Kasus: Perkosaan Perempuan di Republik Demokratik Kongo	Universitas Budi Luhur	Rp. 15.000.000
2.	2011	Krisis Pangan Global: Analisis Keamanan	Universitas Budi Luhur	Rp. 15.000.000

		Pangan (<i>Food Security</i>) Studi Kasus: Indonesia		
3.	2013	Strategi Penangkalan nuklir Korea Utara melalui Uji Coba Nuklir dalam menghadapi interaksi konflik di Asia Timur periode 2006-2009	Universitas Budi Luhur	Rp. 15.000.000
4.	2014	Faktor Sosial-Budaya Sebagai Pendorong Krimea Melakukan Referendum	Universitas Budi Luhur	Rp. 15.000.000
5	2015	Peluang Bosnia Herzegovina Menjadi Negara Anggota Uni Eropa	Universitas Budi Luhur	Rp. 12.000.000
6	2018	Peluang dan Tantangan Kerjasama RI dalam I-EFTA CEPA	Kementerian Luar Negeri RI	Rp. 98.000.000
7	2020	Asia-EU Connectivity: Potensi Kerjama Ekonomi	Kementerian Luar Negeri RI – Asosiasi Kajian Eropa	Rp. 48.000.000

		Digital Indonesia – Uni Eropa		
8	2021	Indonesia and the European Union: Developing Innovative Approaches to Maximise the Potentials	European Union Policy and Outreach Partnership (EUPOP)	Rp. 78.000.000
Pengabdian Kepada Masyarakat				
1	2014/2015	Sosialisasi ASEAN Community 2015	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000
2	2015/2016	Sosialisasi Pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2015 sebagai Pendidikan Demokrasi Masyarakat	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000
3	2015/2016	Sosialisasi Penurunan Angka Kematian pada Anak berdasarkan Agenda Millennium Development Goals (MDGs) Poin 4	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000

4	2018/2019	Sosialisasi Peran Masyarakat dalam Konektivitas antar Masyarakat ASEAN di TK 'Aisyiyah XI Kebayoran Lama Jakarta	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000
5	2018/2019	Sosialisasi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dalam Memajukan Pemasaran Global Wisata Edukasi Batik di Kampoeng Batik Kembang Mayang	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000
6	2019/2020	Sosialisasi Peran Pemuda Dalam Melestarikan Kearifan Lokal untuk Kelestarian Lingkungan pada Era Globalisasi di SMA Budi Luhur dan SMAN 7 Tangerang Selatan	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000

7	2020/2021	Pelatihan Literasi Digital Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Demi Mewujudkan Sdgs Point 4 Di Kabupaten Ciamis	Universitas Budi Luhur	Rp. 4.500.000
---	-----------	---	------------------------	---------------

4. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 Tahun Terakhir)

No	Judul	Nama Jurnal, ISSN/I SBN	Peranan sebagai Penulis *	Impact Factor	Waktu Publikasi
1	Strategi Penangkalan Nuklir Korea Utara Melalui Uji Coba Nuklir dalam Menghadapi Interaksi Konflik di Asia Timur Periode 2006 2009	Jurnal Transnasional, 1907 - 39	Penulis 2	Jabatan Fungsional	

2	Mengkaji Neoliberal Institutionalisme Uni Eropa dalam Problematika Implementasi Kebijakan Migrasi Pada Traktat Lisbon [Assessing the Neoliberal Institutionalism of the European Union through the Problematic Implementation of the Libson Treaty Migration]	Global: Jurnal Politik Internasional 21 (2), 242-261, 1411-549 2	Penulis 3	Jabatan fungsional	2016
3	Strategy To Strengthen Cooperation Between The European Union And The Mediterranean Countries Through The Union For Mediterranean (UfM)	Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 2086-5554	Penulis 1	Citation terbanyak	2019

5. Pemakalah Seminar Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

No	Tipe dan Judul	Institusi Penyelenggara	Tempat Pertemuan	Waktu Penyelenggaraa n	Peranan
1	Seminar internasional The 4th Convention on European Studies	Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Komunitas Indonesia untuk Kajian Eropa	Universitas Muhammadiyah Malang	18 Agustus 2016	Pembicara

2	Seminar Nasional Konvensi Nasional VI Asosiasi Ilmu Hubungan Internasional Indonesia (AIHII)	Universitas Mataram, Lombok	Universitas Mataram, Lombok	24-25 November 2015	Pembicara
---	---	-----------------------------	-----------------------------	---------------------	-----------

E. Karya Buku (5 Tahun Terakhir)

Tidak ada

F. Perolehan HKI (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

1. Identitas Diri (Anggota Peneliti)

Nama Lengkap : Agung Permadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Jabatan Fungsional : -
 NIP : 230010
 Tempat, Tanggal Lahir : Lebak, 12 Desember 1994
 E-mail : agung.permadi@budiluhur.ac.id
 Nomor Handphone : 085886130239
 Alamat : Kp. Cilayang 2, RT.001/RW.002, Desa Cilayang Kecamatan Curugbitung, Kab. Lebak - Banten 42381

2. Riwayat Pendidikan

	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Budi Luhur	Universitas Indonesia	-
Bidang Ilmu	Hubungan Internasional	Hubungan Internasional	-
Tahun Masuk-Lulus	2013-2017	2017-2019	-

3. Pengalaman Penelitian (5 Tahun Terakhir)

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jumlah (Rp)
1	2020	Asia-EU Connectivity: Potensi Kerjasama Ekonomi Digital Indonesia – Uni Eropa	Kementerian Luar Negeri RI – Asosiasi Kajian Eropa	Rp. 48.000.000
2	2021	Strategi Penguatan Peran dalam Kerja sama Ekonomi dan Keuangan Multilateral	Kementerian Keuangan Republik Indonesia	Rp. 48.000.000
Pengabdian Kepada Masyarakat				
1				

4. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal (5 Tahun Terakhir)

No	Judul	Nama Jurnal, ISSN/I SBN	Peranan sebagai Penulis *	Impact Factor	Waktu Publikasi
1	Strategy To Strengthen Cooperation Between The European Union And The Mediterranean Countries Through The Union For Mediterranean (UfM)	Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, 2086-5554	Penulis 3	Citation terbanyak	2019
2	Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) Indonesia Sebagai Strategi Pemerintah Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Kayu Indonesia Ke Uni Eropa (2013-2015)	Prosiding - The 2 International Conference On Social Sciences And Humanities (ICSSH - 2018), 978-602-5991 - 44-8	Penulis 1		2020
3	Development of Islamic Finance in Europe - Study of the Implications of Cooperation between the UK and Al Baraka Bahrain in Developing Islamic Banking	The Journal of Middle East Studies (ICMES), 2621-7341	Penulis 2		2020
4	Forestry Governance in Indonesia within the European Union-Indonesia FLEGT-VPA Framework (2013-2015)	Budi Luhur Journal of Strategic and Global Studies, 2987-6958	Penulis 2		2023

5. Pemakalah Seminar Ilmiah (5 Tahun Terakhir)

No	Tipe dan Judul	Institusi Penyelenggara	Tempat Pertemuan	Waktu Penyelenggaraan	Peranan##
1	Workshop EU27: Uni Eropa Pasca Brexit	Institute of International Studies, Universitas Gadjah Mada	daring	Mei 2020	Pembicara
2	The 2nd International Conference on Social Science and Humanities (ICSSH 2018)	Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)	Gatot Subroto, 13120, DKI Jakarta.	Oktober 2018	Pembicara

E. Karya Buku (5 Tahun Terakhir)

Tidak ada

F. Perolehan HKI (10 Tahun Terakhir)

Tidak ada

Lampiran 4: Surat Perjanjian Kontrak Kerja


Lampiran 5: Catatan Harian

No	Bulan	Kegiatan
1	15 Mei 2023	Persiapan Penelitian
2	16 Mei 2023	Penentuan Tema dan masalah
3	17 Mei 2023	Membaca Literature review 1
4	22 Mei 2023	Membaca Literature review 2
5	29 Mei 2023	Membaca Literature review 3
6	1 Juni 2023	Mengerjakan metode penelitian
7	2 Juni 2023	Menentukan dan membuat data set penelitian untuk wawancara
8	5 Juni 2023	Merapikan dan menyelesaikan proposal
9	6 Juni 2023	Upload Proposal
10	12 Juni 2023	Pengumpulan data
11	19 Juni 2023	Pengumpulan data
12	26 Juni 2023	Pengumpulan data terkait Industri Perbankan Islam
13	3 Juli 2023	Pengumpulan data terkait 5 aspek yang menjadi faktor pembentukan Islamic bank Inggris
14	10 Juli 2023	Merapikan data terkait konsep Identitas Kolektif
15	17 Juli 2023	Merapikan data terkait perspektif Konstruktivisme

16	24 Juli 2023	Merapikan laporan kemajuan
17	28 Juli 2023	Laporan Kemajuan
18	02 Agustus 2023	Pencarian data tambahan terkait proses menuju Kelompok melalui UK's Islamic Bank
19	07 Agustus 2023	Pencarian data tambahan terkait Bank Islam di UK setelah 2004
22	22 September 2023	Melanjutkan analisa terkait pembentukan preferensi pemerintah Inggris mendirikan bank Islam
23	26 September 2023	Melanjutkan analisa kepentingan Geopolitik Inggris
24	27 September 2023	Merapikan instrumen penelitian
25	28 September 2023	Merapikan laporan akhir dan draft jurnal
26	29 September 2023	Upload laporan Akhir

Lampiran 6: Artikel Ilmiah

9/28/23, 10:02 PM Email Universitas Budi Luhur - [Global: Jurnal Politik Internasional] Submission Acknowledgement



Agung Permadi <agung.permadi@budiluhur.ac.id>

[Global: Jurnal Politik Internasional] Submission Acknowledgement
1 pesan

Jurnal Global FISIP-UI <global@ui.ac.id> 14 Agustus 2023 pukul 08.00
Kepada: agung.permadi@budiluhur.ac.id

**To Agung Permadi and Elistania Elistania
Universitas Budi Luhur,**

Herewith this letter, we would like to inform you that the Editorial Board of Global: Jurnal Politik Internasional has received your article titled:

"Konstruksi Identitas Kolektif Inggris Melalui Pembukaan Islamic Bank Of Britain Pada Tahun 2004"

Your article is currently under the desk-review process. We would like to thank you for your submission and interest in publishing with Global. We will notify you of any further response soon.

Best regards,
Editorial Team

Global: Jurnal Politik Internasional
Department of International Relations
Faculty of Social and Political Science
Universitas Indonesia
*Jl. Prof. Selo Soemardjan, Nusantara 2 2nd Floor,
Depok City 16424, Indonesia*
email: global@ui.ac.id / Phone: (+62)21 787-3744
Website: <https://scholarhub.ui.ac.id/global/>

<https://mail.google.com/mail/u/2/?ik=7583912be0&view=pt&search=all&permthid=thread-f:1774164459576903391&simpl=msg-f:17741644595769033...> 1/1

Lampiran 7: HKI